

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
SUASANA BELAJAR YANG MENYENANGKAN PADA MASA PANDEMI COVID-
19 KELAS III MI INFARUL GHOY 02 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1

Dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

SITI MASLAKHAH

31501700112

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2020/20

LEMBAR PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Kha'ira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : SITI MASLAKHAH
Nomor Induk : 31501700112
Judul Skripsi : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN SUASANA BELAJAR YANG MENYENANGKAN
PADA MASA PANDEMI COVID-19 KELAS 3 MI INFARUL GHYOY 02
SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 27 Dzulhijjah 1442 H.
6 Agustus 2021 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Mengetahui
Dewan Sidang

Sekretaris

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji I

Penguji II

Drs. H. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

IL Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing I

Pembimbing II

Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.

Ahmad Muflihun, S.Pd.I, M.Pd.

MOTTO

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (QS. Al-Baqarah : 256)

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

“Barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan” (Muchlis, 2011: 1)



DEKLARASI

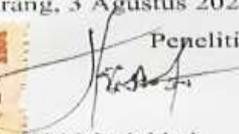
DEKLARASI

Dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, penelitian ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak berisikan material yang dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain.
2. Skripsi ini berisikan pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan penulis rujukan.
3. Keseluruhan skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh peneliti.

Semarang, 3 Agustus 2021

Peneliti


Siti Maslakhah

Nim: 31501700112



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur yang penulis panjatkan atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Skripsi dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Suasana Belajar yang Menyangkan pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas 3 MI Infarul Ghoy 02 Semarang” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) di Fakultas Agama Islam, Jurusan/Prodi Tarbiyyah, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih dan segenap untaian doa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, semoga senantiasa dalam lindungan-Nya. Dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini menyampaikan terimakasih kepada :

1. Orang tuaku tercinta Bapak Maskun dan Ibu Kumayah yang senantiasa mendo'akan, memotivasi serta memberikan dukungan tak terhingga baik secara moral maupun material kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana.
2. Bapak Drs. H. Bedjo Sntoso, MT.,Ph.D selaku rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dekan Fakultas Agama Islam, Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam, dan Wakil Dekan II yang telah memberikan restunya dalam skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

5. Bapak Toha Makhsun, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Wali Penulis Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
6. Ibu Hidayatus Sholihah, S.PdI., M.Pd., M.Ed selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, mencurahkan tenaga, dan fikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Segenap Dosen Fakultas Agama Islam Khususnya Tarbiyah yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dengan ikhlas, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu staf karyawan Univesrtas Islam Sultan Agung Semarang amapun staf Fakultas Agama Islam, staf perpustakaan Univesrtas Islam Sultan Agung Semarang dan staf perpustakaan Fakultas Agama Islam, yang telah memberikan pelayanan dengan baik yang diperlukan dalam penyususn skripsi ini.
9. Bapak H. Muhdlirin, S.Pd.I., M.Pd selaku Kepala Sekolah MI Infarul Ghoy 02 Semarang, Ibu H. Nur Chosjiah, S.Pd.I selaku Guru Pengampu Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, dan Ibu Nur Hidayah, S.Pd.I selaku Pengampu Sejarah Kebudayaan Islam, serta seluruh Guru dan Karyawan yang telah berkenaan memberikan izin dan membantu dalam melaksanakan penelitian di lapangan.
10. Sahabat-sahabatku Nisful Laili, Naylina Farah Ismawar, Uswatun Chasanah, Siti Maidhotul Khasanah, dan Umi Ulfiani Safitri yang selalu mendukung dan memberikan arahan serta memberikan motivasi kepada penulis, sahabat senasib seperjuangan keluarga tarbiyyah 2017, dan teman-teman satu bimbingan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu yang membantu penyelesaian skripsi ini.

Demikian penulis mengucapkan terimakasih yang besar, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, sehingga memerlukan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, 31 Juli 2021

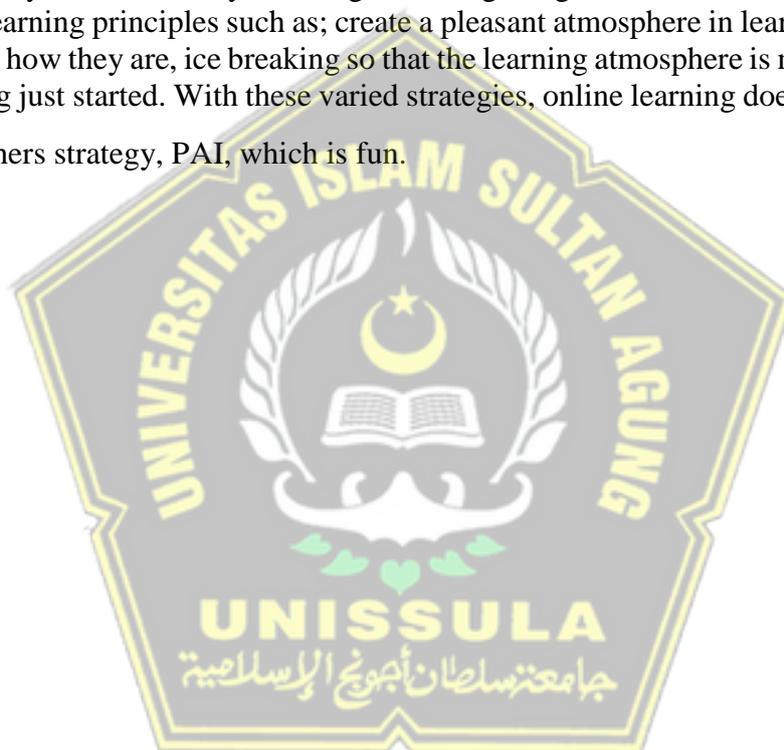
Penulis



ABSTRAK

This study aims to find out what learning strategies are used by PAI teachers to build a pleasant learning atmosphere during the covid 19 pandemic class III MI Infarul Ghoy 02 Semarang, and to find out the inhibiting and supporting factors of PAI teachers in determining strategies to build a good learning atmosphere. Fun during the covid 19 pandemic class III MI Infarul Ghoy 02 Semarang. This research is included in the type of field research or called field research. This study uses a qualitative research approach. Sources of data taken using primary data sources and secondary data sources, such as the history of the madrasa, teacher and student data, vision and mission. This data was collected through observation, interviews with school principals, PAI teachers as well as 3rd grade students, and documentation. The data validation is carried out through triangulation (checking the truth) with various parties and all data collected will be analyzed through; data reduction, data presentation, and finally draw the right conclusions. The results of the study found that the strategies used by PAI teachers varied, namely expository and discovery learning, not forgetting that teachers also optimize the application of learning principles such as; create a pleasant atmosphere in learning, by greeting students, asking how they are, ice breaking so that the learning atmosphere is more lively. After that, the learning just started. With these varied strategies, online learning does not feel boring.

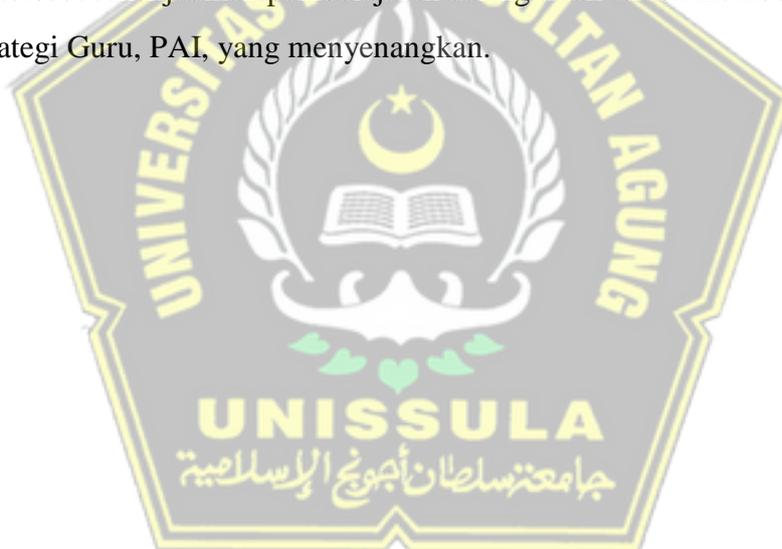
Keyword : teachers strategy, PAI, which is fun.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi pembelajaran apa yang di gunakan guru PAI untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan pada masa pandemi covid 19 kelas III MI Infarul Ghoy 02 Semarang, dan Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam menentukan strategi untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan pada masa pandemi covid 19 kelas III MI Infarul Ghoy 02 Semarang. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *field research* atau disebut dengan penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data yang diambil menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, seperti sejarah madrasah, data guru dan peserta didik, visi dan misi. Pengumpulan data ini melalui cara observasi, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan juga siswa kelas 3, dan dokumentasi. Adapun validasi data yang dilakukan melalui triangulasi (mengecek kebenaran) dengan berbagai pihak dan semua data yang terkumpul akan dianalisa melalui; reduksi data, penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan yang tepat. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa strategi yang digunakan guru PAI bervariasi yaitu *expository* dan *discovery learning*, tidak lupa guru juga mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar seperti; membuat suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, dengan menyapa siswa, menanyakan kabar, *ice breaking* agar suasana belajar semakin hidup. Setelah itu, baru pembelajaran dimulai. Dengan strategi yang bervariasi tersebut menjadikan pembelajaran daring tidak terasa membosankan.

Kata kunci : Strategi Guru, PAI, yang menyenangkan.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
MOTTO	v
DEKLARASI.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	18
C. Tujuan Penelitian Skripsi	19
D. Literature Review.....	19
E. Penegasan Istilah.....	21
F. Metode Penulisan Skripsi	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Metode Pengumpulan Data	28
3. Jenis Dan Sumber Data	29
C. Teknik Pengumpulan Data	30
D. Metode Analisis Data	31
E. Uji Validitas Data.....	32
G. Sistematika Penulisan Skripsi	34
BAB II.....	36
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI), STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN, DAN PEMBELAJARAN DARING.....	36
A. Pendidikan Agama Islam (PAI)	36
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	36
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	38

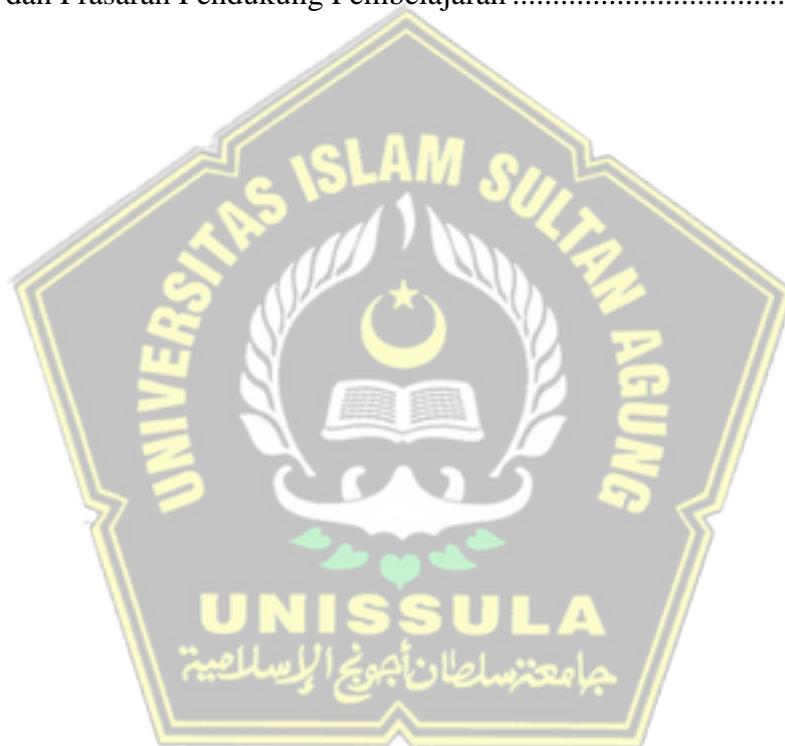
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	42
4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	Error! Bookmark not defined.
5. Materi Pendidikan Agama Islam	45
7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam.....	47
8. Fungsi Pendidikan Agama Islam	48
B. Strategi Guru dalam Membangun Suasana yang Menyenangkan pada Masa Pandemi	50
1. Strategi Pembelajaran.....	50
2. Strategi Guru PAI.....	53
3. Penggunaan Media Sumber Belajar dalam Proses Belajar Mengajar	71
4. Suasana Belajar yang Menyenangkan.....	72
C. Pembelajaran Daring.....	80
BAB III	82
DATA PENELITIAN STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBANGUN SUASANA	
MENYENANGKAN PADA MASA PANDEMI KELAS 3 MI INFARUL GHOY 02	
SEMARANG	82
A. Kondisi Umum MI Infarul Ghoy 02 Semarang	82
1. Sejarah dan Letak Geografis	82
2. Visi dan Misi MI Infarul Ghoy 02 Semarang	84
3. Struktur Organisasi.....	85
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik.....	85
5. Sarana dan Prasarana.....	86
B. Strategi Guru PAI dalam Membangun Suasana Belajar Menyenangkan pada Masa	
Pandemi Covid-19 Kelas III MI Infarul Ghoy 02	86
1. Wawancara Strategi guru PAI dalam menentukan strategi di masa Pandemi	87
2. Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas 3 MI Infarul Ghoy 02 Semarang	90
C. Faktor penghambat dan faktor pendukung guru PAI dalam menentukan strategi pada	
masa Pandemi Covid-19.....	91
1. Faktor Penghambat.....	91
2. Faktor pendukung.....	92
BAB IV	96
ANALISIS STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBANGUN SUASANA BELAJAR	
YANG MENYENANGKAN PADA MASA PANDEMI COVID- 19 KELAS 3 MI	
INFARUL GHOY 02 SEMARANG	96
A. Analisis Strategi Guru PAI Dalam Membangun Suasana Pembelajaran Menyenangkan	
di Masa Pandemi Kelas 3	96
B. Analisis Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menentukan	
Strategi pada Masa Pandemi	98

BAB V	101
PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103



DAFTAR TABEL

Tabel 1: Struktur Organisasi MI Infarul Ghoy 02 Semarang	116
Tabel 2: Tenaga Pendidik dan Karyawan MI Infarul Ghoy 02 Semarang	118
Tabel 3: Daftar keseluruhan Peserta Didik MI Infarul Ghoy 02 Semarang	119
Tabel 4: Luas Tanah MI Infarul Ghoy 02.....	120
Tabel 5: Jumlah dan Kondisi Bangunan MI Infarul Ghoy 02 Semarang	120
Tabel 6: Sarana dan Prasaran Pendukung Pembelajaran	121



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran 2 : Struktur Organisasi
- Lampiran 3 : Data Guru, Karyawan, dan Peserta Didik
- Lampiran 4 : Sarana dan Prasarana
- Lampiran 5 : Dokumentasi
- Lampiran 6 : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 7 : Surat Hasil Penelitian
- Lampiran 8 : Turnitin
- Lampiran 9 : Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dan menjadi kunci utama dari kemajuan peradaban suatu bangsa. Pendidikan biasanya diselenggarakan oleh masyarakat atau bangsa yang secara tidak langsung akan merubah pola pikir masyarakat atau bangsa itu sendiri. Pada kenyataannya, saat ini pendidikan mengalami perubahan-perubahan dan selalu berkembang di setiap eranya, sehingga menumbuhkan berbagai inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menentukan eksistensi dan perkembangannya dalam masyarakat. Hal ini karena, pendidikan merupakan usaha melestarikan, memperoleh, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenis kepada generasi penerusnya (Kurniawan, 2012: 1).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” bab 1 Pasal 1 menyebutkan Pendidikan yaitu:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab 2 Pasal 3 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” (Sisdiknas) menyebutkan :

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta baysa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Dalam pasal tersebut dapat ditafsirkan bahwasannya fungsi dan tujuan pendidikan di Indonesia adalah menjadikan manusia yang jelas karakternya dan unggul dalam wawasan pengetahuannya, dan juga membentuk serta mengembangkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat, cerdas, kreatif, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk membentuk kepribadian manusia seperti itu, maka dibutuhkan proses dan tahapan yang sangat panjang, dan membutuhkan ketelatenan juga kesabaran pendidik untuk menjadikan peserta didik berkarakter baik (Mastur, dkk, 2020: 73).

Pendidikan Agama Islam merupakan pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Saw, dalam usaha untuk menyampaikan seruan agama dengan cara berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan contoh, melatih keterampilan, memberikan motivasi, menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide, dan pembentukan pribadi baik. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya (Darajat, dkk, 1992: 28).

Pendidikan Islam merupakan ilmu kerohanian yang membentuk peserta didik tidak sesuai keinginannya, melainkan menuntun peserta didik ke arah yang baik yaitu berbakat, berakhlak mulia, makhluk susila, dan berbudaya. Ilmu pendidikan Islam termasuk macam ilmu normatif karena ilmu pendidikan mengajarkan seseorang agar bisa memilah-milah norma yang dapat ditiru dan tidak untuk ditiru. Norma tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah (Haryanti, 2014: 10).

Hakikat dalam pendidikan Islam harus mencakup kehidupan seluruh manusia. Pendidikan Islam sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu aspek saja seperti aspek aqidah, ibadah, dan akhlak saja namun harus mencakup seluruhnya, bahkan bisa lebih luas dari itu. Tidak jarang di lapangan ditemukan bahwa pendidikan nasional ataupun pendidikan Islam hanya memfokuskan pada satu aspek saja, misal aspek

aqidah atau aspek akhlaknya saja. Padahal pendidikan Islam haruslah mencakup semua dimensi manusia, yang pada akhirnya atau hasilnya mampu menjangkau kehidupan di dunia maupun di akhirat (Nata, 2005: 242).

Pendidikan Islam memberikan penekanan dan juga perhatian yang komprehensif pada penguatan iman Islam, pemahaman tentang karakteristik dan pandangan hidup Islam, bimbingan perilaku yang baik dan etika yang luhur. Pendidikan Islam juga menekankan pada aspek praktis dan pengalaman (Tamuri, 2007: 374-375).

Pada saat ini lembaga pendidikan berperan sebagai garda terdepan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia yang dituntut untuk membuat keputusan secara cepat dalam merespon surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengharuskan sekolah untuk melakukan kegiatan pembelajaran di rumah atau daring. Pendidik merasa terkejut karena akan mengubah kurikulum, silabus, RPP, rencana pelaksanaan kegiatan, dan materi pembelajaran secara cepat. Siswa merasa gagap karena mendapat banyak sekali tugas selama belajar di rumah masing-masing, dengan beberapa tugas-tugas yang menumpuk tersebut anak didik pasti malas mengerjakan atau bosan dengan tugas yang setiap hari menumpuk, dan pasti setiap anak didik memiliki aktivitas yang berbeda-beda demi keberlangsungan hidup atau pekerjaan masing-masing di tengah pandemi seperti ini.

Dari beberapa masalah tersebut yang pada akhirnya menjadi cacatan penting dari dunia pendidikan yang memang harus segera ditentukan bagaimana cara mengajar dengan pembelajaran daring secara cepat dan juga menyenangkan. Padahal, pembelajaran online bukan metode untuk mengubah belajar tatap muka dengan aplikasi daring, bukan pula membebani siswa dengan tugas yang bertumpuk setiap hari. Pembelajaran secara daring harusnya mendorong siswa menjadi kreatif mengakses sebanyak mungkin sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan, dan

pada akhirnya menjadikan siswa sebagai insan kamil, memiliki kecakapan pola berfikir serta kecakapan dalam hidup.

Dari masalah diatas dapat disimpulkan bahwa di masa pandemi yang sulit ini pendidikan menjadi garda terdepan atau masa depan peserta didik untuk menggapai cita-citanya, bila pendidikan tidak terarah dengan tepat maka peserta didik juga akan melenceng. Maka dari itu Menteri Pendidikan memberikan peraturan dengan belajar daring (dirumah saja), disini guru haruslah bekerja ekstra kuat dan berpikir dengan teliti, kreatif, inovatif dalam pembelajaran daring ini. Dengan pembelajaran daring guru PAI harus mengatur strategi yang tepat agar suasana pembelajaran tidak membosankan dan peserta didik tidak merasa jenuh dan terbebani.

Maka dari itu bagaimana pembelajaran di MI Infarul Ghoy 02 dengan suasana belajar yang sulit ini bisa menyenangkan bagi guru maupun peserta didik, strategi pembelajaran apa yang digunakan oleh guru PAI. Berdasarkan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana strategi pembelajaran guru PAI dalam membangun suasana yang menyenangkan di masa pandemi covid 19 ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan alasan pemilihan judul di atas, peneliti memfokuskan untuk menjawab beberapa masalah, yaitu

1. Bagaimana strategi pembelajaran yang di gunakan guru PAI untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan pada masa pandemi covid 19 kelas III MI Infarul Ghoy 02 Semarang?

2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam menentukan strategi dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan pada masa pandemi covid 19 kelas III MI Infarul Ghoy 02 Semarang?

C. Tujuan Penelitian Skripsi

Tujuan penulisan dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran apa yang di gunakan guru PAI untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan pada masa pandemi covid 19 kelas III MI Infarul Ghoy 02 Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam menentukan strategi untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan pada masa pandemi covid 19 kelas III MI Infarul Ghoy 02 Semarang.

D. Literature Review

Dengan adanya Literature Review ini penulis tidak ingin adanya kesamaan dalam rencana penulisan skripsi ini dengan skripsi terdahulu, maka itu penulis akan menjelaskan dalam pokok pembahasannya yang relevan sebagai berikut :

Anwal, Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, dalam penelitiannya tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kota Batu, membahas mengenai masalah yang berkaitan dengan strategi-strategi yang tepat dan menarik siswa belajar lebih giat pada mata pelajaran fiqih. Guru juga memiliki peran untuk mendorong siswa untuk belajar secara maksimal dan dengan baik, strategi ini membangkitkan motivasi belajar siswa di MAN Kota Batu. Yang menjadi perbedaan dalam penelitian adalah pada variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, meneliti tentang cara guru dalam membangun suasana belajar mengajar yang menyenangkan walaupun itu daring.

Ulfa, Mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim, dalam penelitiannya tentang “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota Kediri 3” membahas mengenai masalah yang berkaitan dengan strategi atau cara guru membangkitkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak guna meningkatkan motivasi belajar siswa di MAN Kota Kediri 3. Yang menjadi perbedaan dalam penelitian adalah pada variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, meneliti tentang penggambaran strategi atau cara guru pendidikan agama Islam dalam membangun suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

Suriani, Mahasiswi IAIN Parepare, dalam penelitiannya tentang “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Patampanua”, yang membahas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kreativitas mengajar Agama di SMP Negeri 1 Patampua. Namun dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada strategi guru PAI dalam membangun suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

Sulaisi, mahasiswi IAIN Curup dalam penelitiannya tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Kooperatif Learning kelas VII A di MTs Negeri 02 Kabupaten Kepahiang”, yang membahas tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan menggunakan strategi kooperatif learning pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 02 Kabupaten Kepahiang. Namun dalam penelitian ini penulis lebih fokus dalam mengembangkan strategi yang tepat untuk membangun suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

Nurfijannah, Mahasiswi IAIN Tulungagung dalam penelitian yaitu tentang “Strategi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” dalam penelitian ini Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, namun pada penelitian saya Strategi Guru PAI dalam Membangun Suasana Belajar yang Menyenangkan pada Masa Pandemi. Penelitian ini, lebih memusatkan pada guru PAI bukan guru secara keseluruhan.

Ahmad, Mahasiswa IAIN Tulungagung dalam penelitiannya “Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Prestadi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MI Ma’dinul Ulum Campurdarat, Tulungagung Tahun 2011/2012” dalam penelitian ini dia meneliti tentang Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MI Ma’dinul Ulum Campurdarat, Tulungagung yang lebih menekankan pada strategi guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar. Namun pada penelitian ini, saya meneliti strategi guru PAI yang dapat meningkatkan suasana pembelajaran yang menyenangkan pada masa pandemi saat ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini, perlu penegasan beberapa kata kunci pengertian dan pembatasan yang perlu dijelaskan, sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran

Secara umum merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Djamarah dan Zain, 2010: 5).

Terdapat empat strategi dasar dalam belajar mengajar yaitu :

- 1) Mengidentifikasi serta menggunakan pendalaman dan pembatasan perubahan tingkah laku dan keperibadian peserta didik seperti yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem strategi belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menggunakan prosedur, metode, dan cara belajar mengajar yang dianggap amat tepat dan efektif, kemudian dapat dijadikan tiang atau pegangan oleh guru dalam pelaksanaan belajar mengajarnya.
- 4) Menetapkan aturan-aturan dan batas minimal keberhasilan atau disebut dengan standar keberhasilan yang dapat dijadikan pedoman oleh guru untuk melakukan evaluasi dari hasil kegiatan belajar mengajar, yang kemudian akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhannya (Djamarah dan Zain, 2010: 5-6).

Dari gambaran empat strategi dasar diatas merupakan empat masalah pokok yang sangat penting dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai apa yang diharapkan (Djamarah dan Zain, 2010: 6).

2. Pendidikan Agama Islam

Al-Attas (1979: 19-45) yang dikutip oleh Niyazov dan Memon (2011: 6), menegaskan bahwa makna dari pendidikan yaitu *educere* dari bahasa Yunani yang artinya mengambil atau mengembangkan dari dalam dan ini sesuai dengan kata-kata Arab *ta'lim, tarbiya dan ta'dib*. Ini bisa diartikan mendidik,

memelihara dan mengeluarkan keutuhan dan potensi belajar (fitrah) manusia melalui ilmu pengetahuan (Niyazov dan Memon, 2011: 6).

Pendidikan agama Islam yaitu suatu usaha bimbingan serta asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan di harapkan dia mampu memahami apa terkandung dalam Islam secara keseluruhan, mampu menghayati makna Islam dan tujuannya. Pada akhirnya dia dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu menjadi pandangan hidup. Sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak (Majid, 2005: 130).

Pendidikan agama Islam tidak hanya ada satu tapi sangatlah banyak, yang termasuk dalam pembelajaran agama Islam yaitu materi Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Jadi, peneliti akan meneliti semua pembelajaran agama Islam pada kelas III di MI Infarul Ghoy 02 Semarang.

3. Media

Kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “sebuah perantara atau pengantar”. Dengan demikian kata “media” berarti wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan (Djamarah dan Zain, 2010: 120).

Media adalah sumber belajar, maka secara luas media dapat ditafsirkan dengan manusia, benda atau peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses belajar mengajar penggunaan media sangat penting, karena dalam kegiatan pembelajaran ketidak jelasan bahan atau materi yang disampaikan kepada peserta didik dapat disederhanakan dan dipermudah dengan bantuan media. Pada titik terang nya

media adalah alat bantu apa saja yang dapat di jadikan sebagai penyalur pesan untuk mencapai tujuan pengajaran. Media juga sebagai sumber belajar diantaranya sebagai alat bantu auditif, visual dan audiovisual (Djamarah dan Zain, 2010: 120-121).

It would be reasonable to assume that novelty would increase student motivation to work on computers and the novel aspects of much computing software would be enough for students to engage much independent inquiry based learning; that is, by using videos, mobile phones, and in a more general way any of the latest available computer technology in teaching (Tularam dan Machisella, 2018: 134).

Tularam dan Machisella (2018: 134) berpendapat bahwa, sudah banyak peningkatan dan juga perkembangan tinggi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, yang salah satunya menggunakan komputer atau aspek baru dari banyaknya perangkat lunak. Masuk akal jika mengasumsi pembaharuan yang akan meningkatkan motivasi siswa. Teknologi informasi akan cukup bagi siswa untuk terlibat banyak pembelajaran berbasis inkuiri independen; yaitu dengan menggunakan video, ponsel, dan secara umum teknologi komputer terbaru yang tersedia dalam pengajaran. Keadaan ini pas sekali pada masa pandemi seperti ini yang mengharuskan untuk belajar online.

Penggunaan media *online* atau media berbasis multimedia merupakan salah satu solusi pada masa pandemi ini untuk membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik (Mustakim, 2020: 3). Pembelajaran daring dengan menggunakan media *online* telah diterapkan di MI Infarul Ghoy 02 Semarang sejak diberlakukannya WFH yaitu pada 16 Maret 2020. Media *online* yang digunakan seperti *youtube*, *whatsapp group*, *google classroom*, dan *quizzes*, *Google form*. Materi diberikan dalam bentuk *powerpoint*, video singkat atau video pembelajaran dan bahan bacaan.

4. Pembelajaran Daring

Covid 19 ini menyebar dan melumpuhkan negara Indonesia, di mana penyebaran virus tersebut menjadi semakin cepat, namun bukan hanya di Indonesia saja melainkan seluruh dunia ini sedang mengalami krisis kesehatan. Awalnya penyebaran covid 19 sangat berdampak pada sektor ekonomi, namun sekarang ini sektor pendidikan juga terdampak dalam wabah tersebut. Perserikatan Bangsa-Bangsa atau disebut dengan PBB sepakat menyatakan bahwa salah satu sektor yang terdampak adanya wabah ini, yaitu dunia pendidikan. Karena hal tersebut membuat beberapa negara dan tentu negara Indonesia memutuskan untuk menutup sekolah maupun perguruan tinggi (Handarini dan Wulandari, 2020: 496).

Salah satu cara untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid 19 yaitu melakukan pembatasan masyarakat yang disebut dengan istilah “*physical distancing*” (menjaga jarak). Namun, kebijakan “*physical distancing*” ini menjadi akibat penghambat laju pertumbuhan dalam berbagai bidang kehidupan, baik dari bidang ekonomi, sosial, dan tentu saja pendidikan. Keputusan pemerintah untuk meliburkan para peserta didik, memindahkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi di rumah dengan menerapkan kebijakan “*Work From Home*” membuat resah banyak pihak. WFH adalah singkatan dari *work from home* yang berarti bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan melakukan semua aktivitas dari rumah (Mustakim, 2020: 2).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet agar bisa mengaksesnya (aksesibilitas, konektivitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai interaksi pembelajaran). Penggunaan internet dan teknologi multimedia mampu merombak cara penyampaian pengetahuan dan menjadi alternatif bagi guru PAI dalam

melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang mampu mempertemukan antara guru dan peserta didik serta dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran dengan bantuan koneksi internet (Sadikin dan Hamidah, 2020: 216).

E-learning involves the delivery of a learning, training or education program by electronic means. E-learning involves the use of a computer or electronic device (e.g. a mobile phone) in some way to provide training, educational or learning material.” Clearly, the actual procedures used in E-learning environments can be varied such as online training or education, Internet or an Intranet, CD’s and DVD’s and so on (Tularam dan Machisella, 2018: 134).

Menurut Tularam dan Machisella (2018: 134) Dalam pembelajaran bisa memanfaatkan teknologi informasi pada proses belajar mengajar atau sering disebut “e-learning” bisa digunakan untuk; penyampaian pembelajaran, pelatihan atau program pendidikan dengan media elektronik. Pembelajaran ini melibatkan penggunaan komputer atau perangkat elektronik (misalnya handphone) dalam beberapa hal ataupun cara untuk memberikan materi pelatihan, pendidikan serta pembelajaran secara online. Prosedur aktual yang bisa digunakan dalam E-learning dapat bervariasi, seperti pelatihan atau pendidikan online, internet atau intranet, CD dan DVD, dan lain sebagainya.

5. Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2012: 5) yang dikutip oleh Widodo dan Widayanti (2013: 34), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Selanjutnya menurut Supratiknya (2012: 5) yang dikutip oleh Widodo dan Widayanti (2013: 34) mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru, yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem

pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari *Bloom* yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor (Widodo dan Widayanti, 2013: 34).

6. MI Infarul Ghoy 02

Sekolah yang dimaksud peneliti adalah madrasah ibtdaiyyah yaitu MI Infarul Ghoy 02, adapun yang dimaksud dari keseluruhan judul “Strategi Guru PAI Dalam Membangun Suasana Belajar yang Menyenangkan Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas III MI Infarul Ghoy 02 Semarang” dapat meningkatkan hasil belajar pada pelajaran PAI siswa kelas III di MI Infarul Ghoy 02 tahun ajaran 2020/2021.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan mengkaji atau meneliti tentang Strategi Guru PAI Dalam Membangun Suasana Belajar Yang Menyenangkan Pada Masa Pandemi Covid 19 kelas III MI Infarul Ghoy 02 Semarang.

F. Metode Penulisan Skripsi

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya tingkah laku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks tertentu yang ilmiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013: 6).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan beberapa penemuan-penemuan yang tidak mampu bila dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif, karena penelitian kualitatif dapat

menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisme organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan. Beberapa data dapat diukur melalui data sensus, tetapi analisisnya tetap analisis data kualitatif (Sidiq dan Choiri, 2019 :3).

Penelitian kualitatif yaitu suatu strategi inkuiri yang menitikberatkan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (menjelaskan). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban pada suatu fenomena atau pertanyaan-pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sidiq dan Choiri, 2019 :4).

Dari kedua pendapat diatas mengenai penelitian kualitatif maka dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami tentang suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang didapatkan berdasarkan fakta dan data, yang kemudian digambarkan dalam bentuk tulisan. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan dan menggambarkan tentang “Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan pada masa pandemi covid 19 kelas III MI Infarul Ghoy 02 Semarang”.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

1. Aspek Penelitian

a. Strategi pembelajaran

- b. Suasana belajar yang menyenangkan
2. Indikator
- a. Perencanaan pembelajaran.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran
 - c. Hasil belajar

3. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data kualitatif yaitu data yang tidak bisa diukur dengan angka secara langsung, karena data kualitatif adalah data yang bersifat naratif (menjelaskan fenomena). Disini penulis akan menjelaskan data kualitatif dalam penelitian ini sebagai berikut;

- 1) Proses Pembelajaran PAI tidak langsung atau virtual dengan menggunakan media laptop atau HP.
- 2) Gambaran umum mengenai subyek penelitian, diantaranya adalah data sekolah (sejarah, visi misi, sarana prasarana), keadaan guru dan siswa, kurikulum (Silabus, RPP, RPS), dan prestasi siswa-siswi yang ada di MI Infarul Ghoy 02 Semarang.

b. Sumber Data

Sumber data yaitu semua informasi yang di dapat dan dari mana data tersebut diperoleh. Pengambilan sumber data pada penelitian ini diambil dari dua jenis, yaitu *sumber primer* dan *sekunder* yang akan dijelaskan sebagai berikut;

- 1) Sumber Data Primer adalah sumber yang langsung memberikan data, yang di mana data tersebut berkaitan

langsung dengan rumusan masalah. Dalam penelitian lapangan ini, data primer di dapatkan dari RPP, RPS, silabus dokumen asesmen peserta didik, data hasil ulangan peserta didik, data observasi kegiatan pembelajaran virtual, serta interview dengan kepala sekolah dan guru.

- 2) Sumber Data Sekunder, pada penelitian lapangan yaitu sumber yang secara tidak langsung sudah memberikan data dan tidak berkaitan dengan rumusan masalah. Dalam penelitian lapangan data yang di maksud disini berupa dokumen-dokumen tertulis seperti; dokumen sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, sarana prasarana sekolah, dan data peserta didik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2014: 199). Pada dasarnya observasi dibagi menjadi 2, yaitu observasi non-sistematis dan observasi sistematis. Pada penelitian ini penulis menggunakan observasi sistematis. Observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan, sehingga kegiatan observasi ini menjadi terarah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai aspek pelaksanaan pembelajaran PAI dengan daring hal yang diamati adalah interaksi guru dan murid dengan virtual, bagaimana

daya tarik siswa, bagaimana guru menjelaskan materi pembelajaran setelah memperlihatkannya, dan lain sebagainya.

- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara atau interview yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai atau interviewer yang memberikan jawaban pertanyaan tersebut (Moleong, 2012: 186).

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam yaitu untuk mewawancarai Guru PAI terkait dengan strategi yang di gunakan untuk membangun suasana belajar dalam proses pembelajaran. Untuk data pelengkap peneliti juga mewawancarai kepala sekolah dan juga siswa.

- c. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data sebagai pelengkap. Metode dokumentasi adalah metode untuk mempelajari dan menganalisis bahan-bahan tertulis di kantor atau sekolah. (Arifin, 2012: 243). Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang telah didokumentasikan antara lain; data jumlah siswa dan nama peserta didik, data RPP, RPS dan Silabus, data sejarah sekolah dan lain sebagainya.

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data dan menyusun pada suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data dapat di artikan sebagai upaya mengelola data menjadi informasi dari karakteristik data tersebut agar mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian (Hidayati, 2018: 61).

Menurut Dr. Basrowi (2008: 209) dalam bukunya menjelaskan, teknik analisis yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 16), mencakup tiga kegiatan sekaligus diantaranya adalah :

1) Data Reduction

Data reduction (reduksi data) adalah data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah banyak, dengan proses pencatatan yang rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya. Mencari data reduksi ini dapat dibantu dengan alat elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek yang dicari. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pelajaran PAI.

2) Data Display

Data display (penyajian data) adalah kumpulan informasi yang tersusun, menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk pengambilan data berupa teks naratif, grafik jaringan, bagan dan lain sebagainya. Penyajian data ini berfungsi untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan sehingga mudah dipahami.

3) Verification

Verification (menarik kesimpulan) merupakan penemuan baru yang sebelumnya tidak ada atau belum pernah ada menjadi ada, dengan cara diteliti dengan jelas yang sebelumnya objek temuan ini masih remang-remang, dengan didukung data-data yang jelas sehingga dapat menjadi kesimpulan yang berkualitas.

Dalam analisis data ini, peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi atas data yang telah diperoleh berupa gambaran atau lukisan secara sistematis berdasarkan teori dan fakta yang terjadi dalam penelitian lapangan.

E. Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif adanya data yang disebut valid jika tidak ada perbedaan antara yang di laporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang di teliti di lapangan (Sugiyono, 2017: 365).

1. Triangulasi

Dalam penelitian kredibilitas, triangulasi yaitu sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan bermacam cara dan beragam waktu. Dengan itu triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Terdapat tiga cara untuk melakukan uji kredibilitas penelitian dengan triangulasi melalui beberapa sumber yaitu sebagai berikut;

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk melakukan uji kredibilitas yang diperoleh melalui beberapa sumber data yang diperoleh tersebut lalu dideskripsikan, dikategorikan dan akhirnya diminta kesepakatan (member check) untuk mendapatkan kesimpulan (Sugiyono, 2017: 373). Peneliti menguji kredibilitas data tentang pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19 ini yaitu dengan mengumpulkan dan menguji data yang telah di peroleh dari proses belajar mengajar guru, dengan memberikan hasil wawancara dengan guru, dan juga mengobservasi secara langsung bagaimana proses belajar mengajar dengan jarak jauh.

b) Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara uji kredibilitas data yang di lakukan dengan mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2017: 373). Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari wawancara dengan guru, lalu koreksi ulang

dengan observasi, dan dokumentasi saat proses pembelajaran PAI di masa Pandemi Covid-19 ini berlangsung.

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu ini berkaitan dengan keefektifan waktu. Data wawancara dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid, sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2017: 373). Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data di dapatkan dari pengecekan data wawancara dan observasi. Setelah di uji beberapa waktu, hasil pengamatan data tidak akan dapat berubah dan tidak ada perbedaan.

Setelah melakukan uji validitas data dengan menggunakan triangulasi, peneliti selanjutnya melakukan pengecekan ulang ke sekolah, kegiatan pembelajaran, dan beberapa teknik yang diterapkan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta dalam keadaan dan waktu yang berbeda, dan apabila hasil pengamatan sudah sesuai dengan data yang sudah ada hasil yang bisa di katakan data tersebut valid.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

JUDUL

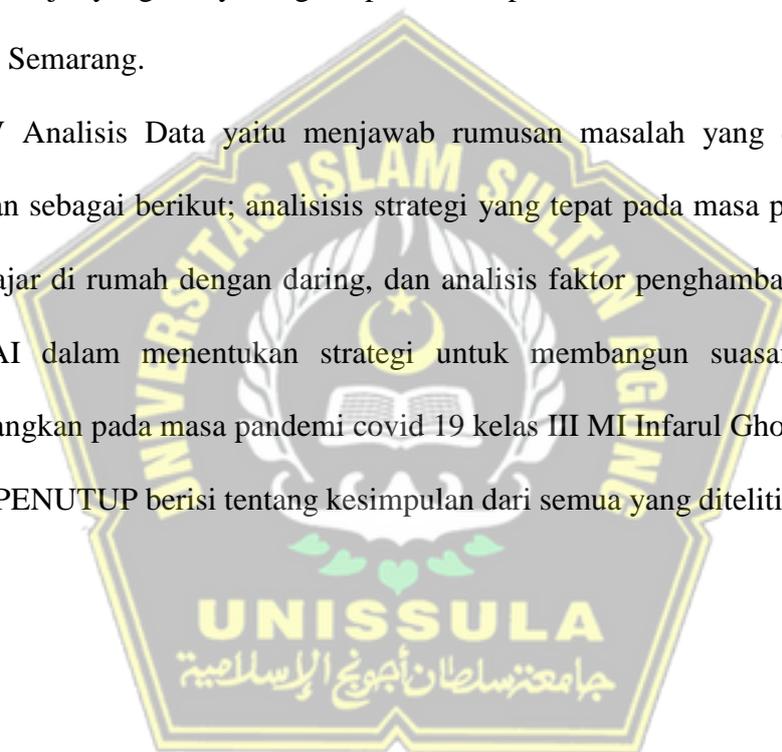
BAB I Pendahuluan yang berisi tentang; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, literature review, penegasan istilah, metode penelitian, uji validitas data dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, didalam bab ini menjelaskan tentang materi yang berkaitan dengan objek penelitian yang berisi tentang; strategi pembelajaran, pendidikan agama Islam, pembelajaran daring.

BAB III Data Penelitian di dalam bab ini menjelaskan tentang kondisi lapangan yang di observasi peneliti yaitu; kondisi umum MI Infarul Ghoy 02, strategi yang tepat pada masa pandemi covid 19 atau belajar di rumah dengan daring, apa saja faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam menentukan strategi untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan pada masa pandemi covid 19 kelas III MI Infarul Ghoy 02 Semarang.

BAB IV Analisis Data yaitu menjawab rumusan masalah yang dianalisis diatas, dijelaskan sebagai berikut; analisis strategi yang tepat pada masa pandemi covid 19 atau belajar di rumah dengan daring, dan analisis faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam menentukan strategi untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan pada masa pandemi covid 19 kelas III MI Infarul Ghoy 02 Semarang.

BAB V PENUTUP berisi tentang kesimpulan dari semua yang diteliti oleh peneliti dan saran.



BAB II

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI), STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN YANG MENYENANGKAN, DAN PEMBELAJARAN DARING

A. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama Islam adalah usaha lebih kusus yang ditekankan untuk mengembangkan firah keagamaanya (religious), pada siswa agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Amwal, 2018: 36).

Pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing serta mengasuh peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan diharapkan mampu, memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, mampu menghayati makna Islam dan tujuannya. Pada akhirnya dia mampu mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran Islam yang telah dianutnya menjadi pandangan hidup. Sehingga dapat mendatangkan selamat di dunia dan akhirat kelak (Majid, 2005: 130).

Menurut Arifin (2008: 7) yang dikutip oleh Iwan Janu Kurniawan (2012:1) berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah sistem pendidikan yang mampu memberikan kemampuan kepada seseorang, untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-citanya dan nilai-nilai Islam yang telah tertanam di dalam jiwanya yang akan mewarnai corak kepribadiannya (Kurniawan, 2012: 1).

Islam has put greater emphasis on the importance of acquisition and dissemination of knowledge ('ilm) than any other human activities. In fact, it makes it compulsory (far) upon its adherents, regardless of gender, to learn and disseminate knowledge. The obligation of seeking out knowledge is binding upon every Muslim by the command of the Qur'an and Sunnah of the Prophet (PBUH). Education from Islamic perspective is often defined by Muslim scholars from three different dimensions which are reflected in different concepts introduced, important among them are; tarbiyyah – the process of education that gives emphasis on physical and intellectual development of an individual; ta'dīb – the process of education that gives emphasis on nurturing good human beings with noble codes of conduct/ethics

approved by Islam, so that he may conduct and position himself in society with justice; and ta'lim – the process of education that is based on teaching and learning. The concept of education in Islam must take into consideration of all the dimensions stated above (Firdaus dan Jani, 2013: 1).

Menurut Firdaus dan Jani (2013:1) Islam memberikan penekanan lebih besar pada pentingnya perolehan dan menyebarkan pengetahuan ('ilm), daripada aktivitas lainnya. Bahkan, mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu dan menyebarkan luaskan ilmu tanpa memandang jenis kelamin. Kewajiban menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan, sudah diterangkan dan diperintah dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (SAW). Pendidikan dalam perspektif Islam sering diartikan oleh para cendekiawan Muslim yakni menjadi 3 dimensi berbeda, dan tercermin dalam konsep yang berbeda, diantara yaitu; *tarbiyyah* yaitu suatu proses pendidikan yang lebih menekankan pada perkembangan fisik dan intelektual pada individu, *ta'dib* yaitu proses pendidikan yang menitikberatkan pada pembinaan manusia yang baik dengan kode etik atau etika luhur yang diakui Islam, sehingga dia dapat berperilaku dan menempatkan dirinya dalam masyarakat secara adil, dan *ta'lim* yaitu proses pendidikan yang didasarkan pada pengajaran dan pembelajaran. konsep pendidikan dalam Islam haruslah mempertimbangkan semua dimensi yang disebut tersebut.

Biasanya pendidikan dalam Islam sering disebut dengan istilah “*al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib dan al-riyadah*” istilah-istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dalam situasi tertentu meskipun pada situasi yang lain memiliki makna yang sama. Sama dengan hal ini, As'aril Muhajir (2011: 76) dalam bukunya “*Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*” yang dikutip oleh Iwan Janu Kurniawan (2012: 1) tentang pengistilahan pendidikan agama Islam, yaitu memiliki arti bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan yang mengarah pada pertumbuhan rohani dan

jasmani mengikuti ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengawasi, dan mengasuh. Keberadaanya merupakan salah satu bentuk dari perwujudan dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, menanamkan, mengalihkan, dan mentransformasikan ke dalam nilai-nilai Islam kepada generasi-generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai keIslaman yang diciptakan berfungsi atau mampu berkembang di masyarakat dari waktu ke waktu, dan dari zaman ke zaman (Kurniawan, 2012: 1).

Menurut Salleh (2013: 4) Tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang baik dan religius yaitu yang menyembah kepada Allah SWT, dalam arti istilah yang sebenarnya yaitu membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syariat (hukum Islam), dan menggunakannya untuk mempertahankan imannya (Salleh, 2013: 4).

Jadi bisa disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi alami dari siswa tentang keIslaman, dan mampu mengaplikasikannya pada kehidupan yang akan datang.

2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam bukunya Abdul Majid (2014: 15-16) yang dikutip oleh Safitri (2021: 40), dasar dari penerapan pembelajaran agama Islam memiliki empat landasan yang sangat kuat dan juga landasan ini bisa dipantau dari berbagai macam-macam segi, antara lain:

a. Dasar Hukum

Undang-undang adalah landasan penerapan pembelajaran agama yang utama karena undang-undang tersebut menjadi pegangan dalam melaksanakan pembelajaran agama secara resmi. Memiliki 3 (tiga) dasar hukum resmi dalam penerapan pembelajaran agama Islam, yaitu sebagai berikut:

1) Dasar ideal

Dasar ini merupakan dasar dari ideologi Pancasila, yang tepatnya berada pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila yang pertama ini cocok dengan keyakinan bagi tiap-tiap dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

2) Dasar konstitusional

Dasar ini merupakan Undang-Undang Dasar 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1-2, yang berbunyi:

- Negara bersumber pada Ketuhanan Yang Maha Esa
- Negeri menjamin kemerdekaan kepada masing-masing penduduk untuk memeluk agama tiap-tiap, serta beribadah bagi agama dan kepercayaan.

Dari UUD 1945 diatas mempunyai makna bahwa bangsa Indonesia wajib beragama. Dalam hal ini orang yang tidak memiliki agama dilarang hidup di negara Indonesia. Negeri ini juga melindungi orang-orang yang beragama, supaya orang-orang bisa beribadah sesuai dengan agama masing-masing sehingga dibutuhkan pembelajaran agama.

3) Dasar operasional

Dasar ini terdapat pada TAP MPR No. 1V/ MPR/ 1973/ yang setelah dikuatkan dalam TAP MPR No. II/ MPR/ 1978/. Ketetapan pada MPR No. II/ MPR/ 1988 serta TAP MPR No. II/ MPR/ 1993 yaitu tentang garis besar haluan negeri yang melaporkan bahwa penerapan pembelajaran agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum di sekolah-sekolah resmi, mulai dari sekolah dasar sampai akademi besar.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 30 tentang “Pendidikan Keagamaan” menyebutkan;

- 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah atau kelompok dari masyarakat pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama.
- 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.
- 4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.
- 5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

b. Dasar keagamaan atau religious

Dasar keagamaan yaitu dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Pembelajaran agama Islam bagi ajarannya merupakan perintah dari Tuhan dan bentuk dari ibadah kepada-Nya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang membuktikan perintah tersebut adalah: (Safitri, 2021: 40)

- 1) QS An-Nahl ayat 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Departemen Agama RI, 2012: 271)

2) QS Ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Departemen Agama RI, 2012: 63)

3) Dan hadis yang berbunyi:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah ilmu sekalipun satu ayat.....”.

c. Dasar Psikologis

Psikologis adalah asas yang berkaitan pada persepektif kejiwaan kehidupan masyarakat. Berdasarkan pada hidup manusia baik selaku pribadi maupun kelompok dalam menghadapi peristiwa yang menjadikan ia tidak nyaman, sehingga dia membutuhkan pegangan hidup. Karena seluruh umat manusia yang hidup di dunia pasti membutuhkan pedoman hidup yakni agama. Sementara jiwa mereka merasa ada satu mukjizat dari Yang Maha Kuasa, yaitu tempat bernaung dan meminta pertolongan. Peristiwa tersebut dijalani oleh masyarakat saat ini. Jiwa dan hati mereka akan merasakan damai dan tentram apabila mereka mendekatkan diri dan berkhidmat kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah jelas bahwa yang membuat hati damai dan nyaman adalah dengan menghambakan diri dan berkhidmat kepada Allah SWT, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an pada Surah Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingankan Allah SWT. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Safitri, 2021: 43)

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan yaitu sesuatu yang diharapkan akan tercapainya setelah suatu usaha atau kegiatan telah selesai. Maka, pendidikan merupakan suatu upaya kegiatan yang berproses melalui tahap-tahapan dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukan suatu benda yang tetap dan stagnan, melainkan adalah suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berhubungan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Saibani (1979: 427) yang dikutip oleh Islamiyah (2015: 23-27), menuturkan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang pasti diinginkan melalui proses pendidikan, baik itu pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadinya, di kehidupan masyarakat serta di alam sekitar, dan tidak lupa pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri yang sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai perbandingan di antara profesi asasi dalam masyarakat. Menurut konsep ini pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak akan tercapainya tujuan, apabila tidak ada perubahan pola diri siswa setelah mereka menyelesaikan suatu program pendidikan.

Terdapat beberapa tujuan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum disini yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua proses dan kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yaitu; sikap, tingkah laku, prestasi, kebiasaan dan pandangan, tujuan umum ini akan berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi siswa dengan

kondisi yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa haruslah dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah karena sesuai dengan tingkatan-tingkatan tersebut.

Tujuan umum pendidikan Islam harus berkaitan dengan tujuan nasional Negara, karena itu adalah tempat pendidikan itu dilaksanakan dan harus berhubungan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. Tujuan umum tersebut tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Langkah-langkah untuk tercapainya tujuan tersebut pada pendidikan formal maka, dikembangkan dalam tujuan instruksional.

b. Tujuan Khusus

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu ketika dia masih hidup di dunia ini. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa yang bisa mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Lingkungan dan pengalaman dapat memengaruhinya, karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama dia hidup untuk menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang bertakwa dalam bentuk insan kamil, haruslah mendapatkan pendidikan dalam rangka untuk pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya untuk memelihara agar tidak luntur dan berkurang. Meskipun pendidikan tersebut dilakukan oleh dirinya sendiri dan bukan

dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat diketahui dalam firman Allah SWT pada Q.S Ali-Imran ayat 102 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati kecuali dalam keadaan keadaaan beragama Islam (Muslim).”

Jika seseorang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah atau disebut dengan muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses pendidikan tersebut. Pendidikan itu dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang meninggal dunia dan akan menghadap Allah merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam yang sebenarnya.

c. Tujuan Operasional

Tujuan ini merupakan tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu komponen kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperhatikan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut dengan tujuan instruksional yang selanjutnya diluaskan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Tujuan instruksional ini yaitu tujuan pengajaran yang sudah direncanakan dalam bagian-bagian kegiatan pengajaran.

Dari apa pemaparan di atas yaitu tentang tujuan pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk membentuk siswa atau siswi menjadi insan kamil yang sesuai dengan ajaran dan juga keperibadian yang dimiliki oleh

Rasulullah Saw, guna mendekatkan diri kepada Allah SWT demi tercapainya kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Islamiyah, 2015: 23-27)

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam memiliki beberapa materi yang ada, sehingga pendidikan agama Islam memiliki beberapa pembagian materi untuk menyelaraskan tujuan yaitu; *Pertama*, materi Al-Qur'an Hadist dalam materi ini membahas mengenai kajian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadist Nabi yang menjadi sumber hukum. *Kedua*, materi Fiqih mengandung berbagai hukum-hukum syara' yang terdapat pada ajaran Islam yang didapatkan dari ketetapan dahlil-dahlil dan sumber agama Islam. *Ketiga*, materi Akidah Akhlak yaitu membahas tentang dasar-dasar pokok kepercayaan yang ada dalam agama Islam dan baik buruknya perilaku yang ada dalam agama Islam yang sesuai dengan sumber ajaran agama Islam. *Keempat*, materi Sejarah Kebudayaan Islam yaitu berisikan berbagai fakta dan historis tentang agama Islam, cerita dari masa-masa lampau atau sejarah agama Islam

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam aspek etimologi, metode dalam bahasa Arab disebut dengan istilah "Thariqih" yang memiliki makna langkah-langkah strategi yang digunakan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Secara keseluruhan thariqoh memiliki maksud metode yang dilakukan ini berkaitan dengan langkah seseorang menyiapkan strategi dalam sebuah pekerjaan. Nila berkaitan dengan langkah-langkah stratei berarti mendindikasikan adanya sistem, cara dan efektivitas yang dipersiapkan seseorang dalam menyukkseskan sebuah pekerjaan. Secara umum dapat dilihat dari makna metode diatas bisa disimpulkan yaitu cara atau langkah-langkah strategi yang digunakan dalam suatu pekerjaan (Ismawar, 2021: 21).

Pandangan dari aspek terminologi metode memiliki makna yaitu cara kerja yang bersistem, dan bisa mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, penjelasan tersebut memiliki maksud bahwa sebuah metode pembelajaran merupakan sebuah cara atau langkah untuk melakukan pekerjaan. Dimana harus memiliki sistem yang tepat dan dilakukan secara terus menerus oleh pengajar agar mencapai tujuan yang diinginkan (Ismawar, 2021: 21).

Adapun pendapat mengenai metode pembelajaran tentang metode pembelajaran yang dikemukakan oleh Zurinal Z dan Wahdi Sayuti (2006) yang dikutip oleh Ismawar (2021), beliau mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan oleh guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. Dengan begitu metode tersebut akan membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat diterima secara maksimal. Maka dari itu metode pembelajaran menitik fokuskan pada cara yang dilaksanakan dalam pembelajaran untuk memberikan ilmu pengetahuan dan juga nilai-nilai, yang diberikan metode pembelajaran tidak hanya sebuah ilmu atau pengetahuan saja namun secara tidak langsung mengajarkan sebuah nilai-nilai keluhuran atau agama (Ismawar, 2021: 22).

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam, dikatakan cepat dan tepat yaitu berarti bermakna efektif dan efisien, dan juga menggambarkan bahwa pembelajaran agama Islam tersebut adalah suatu yang berguna dan difahami oleh siswa secara tepat dan sempurna. Sedangkan menurut Suparta dan Hery Boer Aly (2002:1) yang dikutip oleh Ismawar (2021: 22), mengungkapkan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan

pembelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif jadi, metode mengajar diartikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Menurut Syahraini Tambah (2014: 64) Metode pembelajaran pendidikan agama Islam mengandung beberapa unsur penting yang harus diperhatikan, yaitu: *Pertama*, adanya seperangkat cara yang digunakan oleh guru seperti harus mempersiapkan cara jitu yang disusun secara sistematis, dan juga dilaksanakan secara efektif dan efisien. *Kedua*, menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, yaitu dengan adanya proses pemberian ilmu pengetahuan yang berisikan materi-materi tentang pendidikan agama Islam kepada siswa. *Ketiga*, kompetensi dan indikator pembelajaran yaitu untuk pencapaian akhir yang berupa kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik dan yang ada didalam silabus. *Keempat*, memahami pembelajaran hal terpenting dan yang harus diketahui oleh guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode, yaitu dimana keseluruhan peserta didik memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. kelima, peserta didik memiliki keperibadian yang mulia dan dekat kepada Allah SWT. Dengan melalui penggunaan metode tersebut peserta didik memiliki keperibadian yang mulia dan dekat kepada Allah SWT. Materi yang diajarkan berdasarkan metode digunakan untuk sekedar penguasaan terhadap kompetensi pembelajaran, melainkan menerima ajakan dan pesan moral agar peserta didik memahami kebesaran Allah dan menjadik dirinya dekat kepada-Nya sebagai hamba yang taat sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadist.

6. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berkaitan dengan evaluasi terhadap manusia dengan berbagai tujuan, yang dimana ini membuktikan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap manusia yang merupakan bagian yang perlu dicermati oleh manusia itu sendiri, karena apapun yang dilakukan manusia pasti Allah akan mengevaluasinya.

Kegiatan evaluasi juga dilakukan dalam proses pendidikan, dan tidak akan berhenti dilakukan sepanjang proses pendidikan itu berlangsung sesuai jenis pesisikan dan jenjang yang diikuti. Kegiatan evaluasi terkait dengan berbagai pihak, dilihat dari pihak yang berwenang melaksanakan evaluasi pada tingkat satuan pendidikan, dikelas dilakukan oleh pendidik, pada tingkat satuan pendidikan dilakukan oleh sekolah dan secara nasional dilakukan oleh pemerintah. Dilihat dari apa yang dinilai pada tingkat satuan pendidikan yaitu ada ranah kognitif, psikomotori, dan afektif, maka instrumen yang digunakan juga beragam sesuai dengan tuntutan ranahnya. Istilah evaluasi dalam Al-Qur'an terdapat beberapa istilah yang mengarah arti dari evaluasi yaitu: 1) Al-hisab 2) Al-bala, 3) Al-hukm 4) Al-qada 5) An-nazar 6) Mumtahanah 7) Fatanah dan 8) Wazan, namun dari istilah-istilah diatas terdapat 4 istilah yang paling dekat dengan evaluasi yaitu: 1) Al-hisab 2) Al-Bala 3) Mumtahanah 4) Fatanna dan 5) Wazan (Nurmawati, 2016: 1-2).

7. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran tentunya memiliki fungsi yang berbeda-beda dengan pembelajaran lain. fungsi pembelajaran suatu materi bisa di tentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. begitu pula dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Pengembangan dalam peningkatan keimanan dan ketakwaan yang ditanamkan oleh orang tua, disini pembelajaran pendidikan agama Islam yang disekolah hanya bertugas untuk memperkuat ketakwaan dan keyakinan yang tidak ada pada pribadi peserta didik agar menjadi lebih maksimal dan sesuai pengembangannya.
- b. Penanaman nilai yaitu sebuah pemberian nilai-nilai kehidupan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam, agar bisa menjadi pedoman dalam kehidupan dan bapat mencari kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
- c. Penyesuaian mental ketika peserta didik berda dilingkungan diharapkan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dari lingkungan fisik, masyarakat, dan dapat menjadikannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan yaitu memperbaiki berbagai kesalahan, kelemahan, dan kekurangan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupannya.
- e. Pencegahan yaitu untuk menyikapi berbagai hal-hal yang bersifat negatif dari lingkungan atau budaya yang membahayakan diri dan menghambat perkembangan peserta didik.
- f. Pengajaran yaitu untuk mengetahui ilmu tentang keagamaan secara umum, sistem dan fungsional dalam kehidupannya.
- g. Penyaluran yaitu fungsi untuk menyalurkan bakat khusus yang dimiliki peserta didik dalam bidang agama agar bakat tersebut bisa berkembang secara optimal sehingga memiliki manfaat untuk diri sendiri ataupun orang lain (Ismawar, 2021: 21-22).

B. Strategi Guru dalam Membangun Suasana yang Menyenangkan pada Masa Pandemi

1. Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi yaitu suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa dimaksudkan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah dirancang (Djamarah dan Zain, 2010: 5).

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif atau mendidik. Sifat ini mewarnai interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif ini, bisa menjadikan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan menjadi terarah agar mencapai tujuan yang sudah dirumuskan sebelum pengajaran dimulai. Guru pasti dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu yang bermanfaat bagi kepentingan pengajaran (Djamarah dan Zain, 2010: 1).

Strategi adalah sebuah usaha untuk memperoleh kesuksesan, keberhasilan dan keterampilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi J. R. David (1976) yang dikutip oleh Ulfa (2014: 12), dapat diartikan dengan a plan, method, or series of activities designed to a particular goals (rencana, metode atau serangkaian kegiatan yang dirancang untuk tujuan tertentu). Strategi pembelajaran dapat diartikan yaitu sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian-rangkaian kegiatan yang dibentuk untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi yaitu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan-kegiatan) termasuk dalam menggunakan metode, media, pemanfaatan sumber daya alam atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ulfa, 2014: 12).

Menurut (Vermetten, Lodewijks dan Vermunt, 1999; Vemunt,1996) yang dikutip oleh Dumford, Cogswell and Miler, (2016: 72), strategi sebagai komponen yang penting dari pengalaman kelas dalam pendidikan, karena strategi pembelajaran telah terbukti menjadi bagian penting bagi keberhasilan di kelas. Strategi pembelajaran adalah pola atau kombinasi spesifik dari kegiatan pendidikan yang digunakan peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan (Dumford, Cogswell and Miler, 2016: 72).

Jadi strategi pembelajaran yaitu suatu kegiatan belajar mengajar yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Strategi juga disebut dengan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengertian pembelajaran itu sendiri berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang agar bisa diketahui. Dari kata “ajar” ini lahirlah kata kerja “belajar” yang artinya berlatih atau berusaha untuk memperoleh ilmu atau kepandaian, kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mempunyai awalan pem- dan akhiran –an yang disebut dengan konflik nominal dan mempunyai arti proses (Ulfa, 2014: 13). Jadi, pembelajaran yaitu proses interaksi antara siswa dengan guru dan juga sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga bisa disebut dengan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadinya proses penerimaan ilmu dan pengetahuan, penguasaan disiplin dan akhlak yang baik, pembentukan sikap dan juga kepercayaan kepada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik.

Berikut definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Pembelajaran yaitu upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan belajar ini akan menimbulkan rangsangan kepada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien.
2. Pembelajaran yaitu suatu usaha mengorganisasikan lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar untuk siswa. (Ulfa, 2014: 13)

Jadi dengan definisi di atas, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan.

Dalam buku “Strategi Belajar Mengajar” yang ditulis oleh Djamarah dan Zain (2010:8-9) pada konsep dasar strategi belajar mengajar yaitu meliputi:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tingkah laku dan keperibadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
2. Mempertimbangkan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang tepat dan efektif sehingga dapat di jadikan pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
4. Menerapkan norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar mengajar yang bisa di jadikan umpan balik untuk menyempurnakan sistem (Djamarah dan Zain, 2010:8-9).

Maka dari itu guru atau pendidik dalam menentukan strategi pembelajaran bisa memilih strategi mana yang sepatutnya digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran di kelas. Karena dalam suatu proses pembelajaran seorang guru tidak bisa hanya memakai satu strategi dalam belajar yang menjadikan siswa jenuh dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Jadi, dalam pembelajaran ini guru dituntut menguasai strategi, metode, dan media untuk melaksanakan proses pembelajaran yang kondusif dan tenang yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar.

2. Strategi Guru PAI

Pendidik atau guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dituntut harus memiliki berbagai cara dalam penyampaian bahan ajar agar peserta didik atau siswa tidak bosan dan jenuh dalam belajar. Pendidik juga diharuskan untuk merawat seluruh siswanya tanpa ada kekurangan dalam belajar dan semua siswa mampu mengikuti petunjuk atau arahan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran kondusif dan optimal. Pendidik harus bisa memanfaatkan waktu pembelajaran dengan baik dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga tidak waktu yang terbuang dengan percuma. Pendidik diharapkan mampu menyampaikan materi sesuai dengan perencanaan pada waktu yang tersedia dan siswa mengikutinya secara maksimal, maka seorang pendidik diharuskan mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang lengkap tersebut, pendidik harus mempersiapkan dan merancang dengan cermat kegiatan pembelajaran dengan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran untuk masing-masing materi (Sartika, dkk, 2020: 98). Di bawah ini menjelaskan strategi, metode dan media pembelajaran:

A. Memilih Sistem Belajar Mengajar

Para ahli teori belajar telah mengembangkan berbagai pendekatan atau sistem pengajaran (proses belajar mengajar), seperti yang dijelaskan pada Djamarah dan Zain dalam buku “Strategi Belajar Mengajar” : (2010: 19-28) sistem yang menarik perhatian akhir ini adalah: enquiry-discovery approach, expository approach, mastery learning and humanistic education, yang akan dijelaskan di bawah ini.

1) *Enquiry-Discovery Learning*

Enquiry-discovery learning yaitu belajar mencari dan menemukan sendiri bahan pengajaran karena guru tidak memberikan bahan pengajaran dalam bentuk final. Tetapi siswa diberikan kebebasan untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar langkah-langkah dari metode ini adalah sebagai berikut:

- *Simulation*, guru memulai dengan bertanya dan mengajukan persoalan atau menyuruh siswa untuk membaca atau mendengarkan uraian yang berisi masalah.
- *Problem statement*, siswa di beri kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai masalah, setelah permasalahan dipilih langkah selanjutnya merumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis, yaitu pernyataan (statement) sebagai jawaban sementara dari pertanyaan yang diajukan.
- *Data collection*, data ini untuk menjawab pertanyaan dan membuktikan benar tidaknya hipotesis, siswa di beri kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba dan seterusnya.

- *Data processing*, semua informasi dari bacaan, wawancara, observasi, dan lainnya semuanya diolah, diklasifikasikan, dan ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
- *Verification*, berdasarkan hasil pengolahan atau informasi yang sudah ada, pertanyaan atau hipotesis yang sudah dirumuskan tadi di cek kembali apakah jawabannya benar atau salah, terbukti atau tidak.
- *Generalization*, tahap selanjutnya berdasarkan hasil pembuktian tadi, siswa belajar menarik kesimpulan atau gagasan tertentu.

Pendekatan ini sangat cocok untuk materi pelajaran yang bersifat kognitif. Kelemahannya adalah memakan waktu yang cukup banyak dan kalau kurang terarah dapat menjerus pada kekacauan dan keaburan atas materi yang dipelajari.

2) *Expository Learning*

Dalam sistem *expository learning* ini guru menyajikan pelajaran dalam bentuk yang lengkap, rapi dan sistematis. Sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya saja. Secara garis besar langkah-langkah dalam menggunakan sistem ini adalah:

- *Preparasi*. Guru mempersiapkan bahan ajar selengkap-lengkapya disusun dengan sistematis dan rapi.
- *Apersepsi*. Guru bertanya atau memberikan uraian secara singkat untuk mengarahkan perhatian siswa pada materi yang diajarkan.
- *Presentasi*. Guru menyediakan bahan ajar dengan cara ceramah atau menyuruh siswa untuk membacakan bahan atau buku yang ditulis oleh guru sendiri.

- Resitasi. Guru bertanya dan anak menjawab sesuai bahan yang diajarkan. Atau dengan memberikan pertanyaan berupa tulisan kepada siswa untuk dikerjakan.

3) *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

Menurut Carol, setiap siswa akan mampu menguasai bahan pelajaran bila diberikan waktu atau kesempatan yang cukup untuk mempelajarinya, sesuai dengan kapasitas anak masing-masing. Karena itu guru membantu siswa untuk mencapai penguasaan bahan pelajaran tertentu, maka bahan harus disusun secara sempurna, tidak lupa juga harus menyusun instrumen evaluasi atau pengukuran hasil belajarnya.

Dalam kegiatan *mistery learning* ini guru harus mengusahakan upaya-upaya yang dapat menghantarkan kegiatan siswa kearah tercapainya penugasan penuh terhadap bahan pelajaran yang diberikan. Dalam hal ini Dr. Suharsimi Arikunto (1988: 35) yang dikutip oleh Djamarah dan Zain (2010: 22), mengemukakan 2 (dua) buah kegiatan, yaitu: kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan.

4) *Humanistic Education*, dan

Sistem ini tidak menyangkal bahwa kemampuan dasar kecerdasan siswa itu sangat bermacam-macam setiap individunya. Dengan adanya masalah tersebut munculah teori belajar yang menitikberatkan upaya-upaya untuk membantu siswa agar ia sanggup mencapai perwujudan dirinya atau *self realization*, sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya sendiri. Cara pendekatan metode ini masih bersifat *enquiry-discovery based approaches*.

Teori Humanistik lebih menekankan pada usaha untuk kemanusiaan dan bersifat lebih abstrak dibandingkan dengan sistem pembelajaran lainnya, karena kajiannya lebih mengarah pada kajian filsafat dan psikologi. Pembelajaran aktif merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam bentuk diskusi, praktik, dan tanya jawab (Nasution, 2020: 1). Ciri-ciri metode ini yaitu: guru jangan membuat jarak terlalu tajam dengan siswa, sebaiknya guru sebagai siswa senior yang selalu siap menjadi sumber atau konsultan yang berbicara. Taraf akhir dari prose belajar menggunakan sistem ini adalah *self actualization* seoptimal mungkin dari setiap anak. *Self actualization* yaitu meliputi kebutuhan memenuhi keberadaan diri (self fulfillment) dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan dan potensi diri.

5) Pengorganisasian Kelompok Belajar

Sistem ini memperhatikan berbagai cara pendekatan atau sistem belajar mengajar seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dalam pengorganisasian disarankan sebagai kelompok siswa sebagai berikut:

- N 1. Digunakan pada situasi yang ekstrem, kelompok belajar ini mungkin hanya seorang saja. Nah, untuk peserta yang hanya satu orang ini metode yang digunakan harus sesuai dengan konsep belajar mengajar tutorial, pengajaran berprogram, studi individual.
- N 2-20. Digunakan untuk kelompok kecil diantara 2-20 orang, biasanya metode yang digunakan metode belajar diskusi atau seminar. Menggunakan metode klasikal, teknik yang digunakan

mungkin bervariasi menyesuaikan kemampuan guru untuk mengelolanya.

- N 40. Digunakan N lebih dari 40 orang. Peserta digabung biasanya disebut audience, metode belajarnya adalah kuliah atau ceramah (Djamarah dan Zain, 2010: 19).

B. Macam-Macam Metode Mengajar

Macam-macam metode mengajar yaitu metode kontemporer atau PAIKEM, di dalam metode kontemporer ini terdapat 5 macam yaitu:

a. *Index Card Match* (mencari jodoh dari kartu tanya jawab)

Menurut Silberman (2016: 101) yang dikutip oleh Pujiastuti (2020: 98) bahwa *Index Card Match* merupakan cara aktif dan menyenangkan untuk dapat meningkatkan keterampilan pada siswa (Pujiastuti, 2020: 98). Menurut Silberman (2010: 33) yang dikutip oleh Sudarmaji (2020: 40), *Index Card Match* yaitu salah satu model pembelajaran yang bisa disebut menyenangkan dan aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran sebelumnya atau yang sudah pernah diajarkan, yaitu ditandai dengan cara permainan kartu dengan mencari pasangan menggunakan potongan kertas yang isinya pertanyaan dan jawaban (Sudarmaji, 2020: 40).

Sedangkan menurut Hisyam Zaini (2008: 66) yang dikutip oleh Yuniantika (2018: 348) metode *Index Card Match* ini merupakan metode pembelajaran yang cukup menyenangkan yang bisa digunakan guru dengan catatan, siswa diberikan tugas untuk mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas siswa sudah siap atau memiliki bekal pengetahuan atau materi yang akan

dibahas (Zaini, 2008: 66). Menurut pendapat Kumalasari Azmi (2015: 199) yang dikutip oleh Sudarmaji (2020: 40), pembelajaran model *Index Card Match* merupakan kegiatan belajar bersama yang mampu mendatangkan rasa semangat atau belajar aktif dan kemampuan untuk mengajar melalui kegiatan kerjasama dengan kelompok kecil yang memungkinkan dapat memperoleh pemahaman dan penguasaan materi. Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Index Card Match* merupakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan lebih kritis karena belajar dengan cara bermain atau memasang kartu lain tersebut membuat belajar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran. Langkah-langkah dalam penerapan metode *Index Card Match* yaitu sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak jumlah siswa di kelas.
2. Lalu potongan-potongan kertas tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama.
3. Selanjutnya pada separuh potongan kertas di tulis pertanyaan tentang materi yang diajarkan dan setiap kertas berisi dengan satu pertanyaan. Pada separuh bagian potongan tadi, setiap satu potongan tersebut berisi satu jawaban dari pertanyaan.
4. Kemudian potongan-potongan kertas tersebut dicampur aduk secara acak sampai tercampur antara kertas yang berisi pertanyaan dan jawabannya tadi.
5. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengambil potongan kertas yang sudah diacak satu kertas satu siswa.

6. Kemudian, guru menjelaskan tentang model ini kepada siswa bahwa setiap siswa yang memperoleh kartu pertanyaan maka harus mencari jawabannya diantara teman-temannya, begitu juga sebaliknya.
7. Setelah siswa menemukan pasangannya dari pertanyaan yang di dapat tadi, maka guru meminta siswa untuk duduk berdekatan sesuai dengan jawabannya atau pasangannya.
8. Setelah semua siswa sudah menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta guru untuk membacakan soal yang diperoleh dengan suara yang keras secara bergantian agar dapat didengar oleh teman-teman yang lainnya, begitu juga sebaliknya.
9. Setelah semua pasangan membaca soal dan jawabannya yang tadi diperoleh, maka setiap pasangan diminta untuk menempelkan kartu tersebut di papan tulis dan terakhir guru membuat deskripsi lalu guru membuat kesimpulan hasil belajar yang telah dilakukan (Sudarmaji, 2020: 40-41).

Kelebihan dari metode *Index Card Match* ini menurut Hisyam Zaini (2008: 69) yang dikutip oleh Yuaniantika (2018: 349) yaitu; 1) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik dalam kognitif maupun fisiknya. 2) karena terdapat unsur permainan, metode ini disebut dengan metode menyenangkan. 3) meningkatkan pemahaman pada siswa terhadap materi yang dipelajari. 4) keefisienan sebagai sarana untuk melatih keberanian siswa. 5) dan melatih kedisiplinan siswa dalam menghargai waktu belajar.

b. Peta konsep

Menurut James E. Twining (1991: 172) yang dikutip Juhji (2017: 35), peta konsep dapat diartikan sebagai alat skematis untuk mempersentasikan suatu konsep yang digambarkan dalam bentuk kerangka proposisi. Proposisi-proposisi yang terdiri dari beberapa informasi tersebut kemudian disusun menjadi peta konsep. Melalui peta konsep siswa bisa melihat hubungan antara konsep yang saling berkaitan secara jelas dan mudah sehingga informasi-informasi tersebut menjadi mudah dipahami dan diingat. Sedangkan menurut Zulfani (2008: 149) yang dikutip oleh Juhji (2017: 35) peta konsep dapat berperan sebagai media pengajaran yang bagus dan menarik, dikarenakan peta konsep dapat menyederhakan atau mempersingkat materi pelajaran yang kompleks sehingga dapat memudahkan siswa dalam menerima dan memahami prinsip-prinsip dari suatu materi pelajaran (Juhji, 2017:35).

c. *The Power Of Two*

Metode pembelajaran *The power of two* (kekuatan dua kepala) menurut Zaini (2017: 55) yang dikutip oleh Yulianti, dkk, (2019: 32), bisa digunakan dalam proses belajar aktif, kritis, dan bekerjasama serta menekankan pada aspek individu yaitu dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan pembelajaran ini digunakan untuk mendorong pembelajaran kelompok dan memperkuat arti pentingnya bekerjasama antara dua orang, dan model ini mempunyai prinsip bahwa “berpikir secara dua orang jauh lebih baik dari pada berpikir sendiri.

Silberman (2009: 161) yang dikutip oleh Yulianti, dkk, (2019: 32) berpendapat langkah-langkah dalam pelaksanaan model *The power of two* adalah sebagai berikut :

1. Ajukan satu atau lebih pertanyaan menuntut untuk konsentrasi dan pemikiran.
2. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara individu.
3. Setelah semua siswa menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling tukar jawaban satu sama lain lalu membahasnya bersama.
4. Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban yang baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka.
5. Kemuudian setelah pasangan semua sudah menulis jawaban-jawaban baru lalu bandingkan jawaban setiap pasangan di dalam kelas.

Model pembelajaran ini juga memiliki kelebihan dalam penerapannya yaitu menurut Wibowo dan Rodliyah (2012: 89) yang dikutip oleh Yulianti, dkk, (2019: 32), kelebihanannya yaitu siswa mampu mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain, merangsang kreativitas siswa dalam menemukan jawaban, dapat memperluas pengetahuan siswa, dan bisa mempererat rasa sosial antara siswa.

d. Role Play

Role play adalah bentuk pembelajaran dari pengalaman yang dimana siswa mengadopsi keperibadian yang berbeda-beda dan bekerja melalui

skenario yang diberikan bersama-sama, berinteraksi dalam peran yang mereka asumsikan. *Role play* sangat efektif untuk belajar tentang sistem sosial atau manusia yang kompleks (Russell dan Shepherd, 2010: 1).

Role play (permainan peran memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan meningkatkan ketrampilan siswa serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kesuksesan di masa depan dengan menggabungkan masalah dunia nyata. Mereka yang terlibat dalam permainan juga secara aktif terlibat dengan konstruksi pembelajaran mereka yang juga telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama jika digunakan bersama dengan teknik fasilitator yang baik. Model ini dianggap pembelajaran yang aktif karena tidak hanya mendengarkan guru menerangkan pembelajaran atau mendengar guru berbicara di depan kelas dan siswa hanya duduk diam melainkan, siswa didorong dan bahkan dituntut untuk bergerak dan berinteraksi sebagai bagian dari drama-drama yang diperankan. Interaksi ini juga memungkinkan memproses informasi pada berbagai tingkatan otak (Clapper, 2010:39).

e. *Writing In The Here And Now*

Menurut Silberman (2011:198) yang dikutip oleh Marianita dan Ritati (2018: 179), model pembelajaran *writing in the here and now* adalah aktivitas menulis yang menjadikan siswa untuk berpikir pengalaman yang dimiliki mereka sendiri. sebuah cara dramatis untuk meningkatkan perenungan secara individu adalah dengan meminta siswa menuliskan laporan tindakan tentang pengalaman yang mereka miliki. Sedangkan menurut Komaruddin (2007: 186) yang dikutip oleh Marianita dan

Artati (2018:179), model pembelajaran *writing in the here and now* yaitu proses kegiatan menulis yang akan membantu siswa merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka yang sudah dialami selama ini. Dengan cara dramatis tersebut untuk memajukan refleksi independen adalah meminta siswa menulis laporan tindakan saat sekarang dari sebuah pengalaman yang sudah mereka alami (seolah-olah terjadi disini dan baru sekarang). Berdasarkan definisi di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa model ini adalah aktivitas dalam proses belajar dengan mencurahkan gagasan-gagasan ke dalam tulisan pada saat itu juga, yang diperoleh dari pengalaman pribadi (Marianita dan Artati, 2018: 179).

Salah satu penyebab tidak tuntasnya hasil belajar siswa dalam hal kurangnya imajinasi siswa yang akan diungkapkan. Oleh karena itu perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini dapat melatih dan mempertajam daya imajinasi siswa serta menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan (Wulandari, 2012:1)

Pada Metode Essensial PAI yaitu terdapat 5 metode, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Uswah

Dalam Al-Qur'an kata teladan berasal dari pencerminan kata uswah yang kemudian diberi sifat belakangnya seperti hasanah yang berarti baik. Sehingga dapat diartikan uswatun hasanah yang artinya teladan yang baik. Kata-kata uswah didalam Al-Qur'an diulang sebanyak 3 kali, dengan mengambil contoh dari para Nabi seperti Nabi Muhammad Saw, Nabi

Ibrahim dan kaum yang berimah teguh kepada Allah SWT (Mustofa, 2019: 24).

Metode essensial uswah (keteladan), diantaranya adalah meniru perilaku orang lain baik itu guru, orang tua, idola siswa dan lainnya. Metode keteladan (uswah) dalam perspektif pendidikan Islam adalah metode influentif (metode yang digunakan untuk mendorong adanya aksi dari siswa yang pada akhirnya akan menimbulkan tindakan dari siswa tersebut) yang paling menyakinkan bagi keberhasilan dalam pembentukan aspek moral, spiritual, dan pandangan hidup siswa. Kurangnya teladan dari pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam bisa menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral. Aplikasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh pendidik saja melainkan juga orang tua dan lingkungannya yang sinergis. Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat baik itu disadari atau tidak maka akan melakat pada diri siswa baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun yang bersifat material dan spiritual. Pendidik atau guru harus mampu berperan menjadi panutan terhadap anak didiknya, orang tua juga sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya dan semua pihak dapat memberikan contoh yang baik pada kehidupannya (Mustofa, 2019: 32-33).

2. Metode Ta'wiyah

Metode pembiasaan (ta'wiyah) terdapat 3 pihak yang bisa mendukung terbentuknya karakter religius yaitu; keluarga, sekolah dan lingkungan, yang akan dijelaskan dibawah ini :

- 1) Pihak keluarga adalah pendidikan yang paling pertama dimana anak mendapatkan pengetahuan dan pemahamannya tentang agama dari

orang tua, sehingga pendidikan yang paling utama yang banyak yang diterima oleh anak adalah keluarga. Disini dapat dipahami bahwa orang tua memegang faktor kunci yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan jiwa Islami. Orang tua juga memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal ini sangat menentukan anak dalam masa perkembangan untuk mencapai keberhasilannya.

- 2) Pihak sekolah adalah pendidikan kedua bagi anak. Pendidikan disekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik dengan baik siswanya agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan yang utama yang haruslah dimiliki oleh seorang guru dalam pengembangan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik dan memberikan perhatian kepada peserta didik
- 3) Pihak lingkungan juga mempunyai peranan penting, karena setiap peserta didik pasti hidup dikalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya. Dimana bila lingkungannya itu baik akhlaknya maka baik pula akhlak para peserta didik dan begitu pula sebaliknya. Maka dari itu orang tua haruslah peduli kepada anak (Ahsanulhaq, 2019: 21-22).

3. Metode Maudhoh

Di dalam kamus al-Muhit disebutkan bahwa “wa’azhahu, ya’izhuhu, wa’zhan, wa’izhatan, mau’izhatan” yang artinya mengikatkan akan apa yang dapat melembutkan kelabunya baik itu berupa pahala dan siksaan,

sehingga dia menerima nasehat tersebut. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azhu* yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi orang yang melaksakannya dan juga menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya untuk tidak melakukan hal yang tidak baik, dan mengingatkan kebaikan dengan cara melembutkan hati. Jika dalam bahasa arab “Nashaha al-Syai” yang artinya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang-orang yang dinasehati dari kepalsuan. Al-Wa'zhu adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menyerukan untuk mengamalkannya (Nasution, 2020: 60-61).

4. Metode Qishshah

Metode bercerita (*qishshah*) menurut Nur Uhbiyati (1997: 111) yang dikutip oleh Tambak (2016: 2) yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut dengan ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dari Allah SWT yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw atau Rasul yang hadir ditengah mereka (Tambak, 2016: 2). Sementara Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan (2017: 78) yang dikutip oleh Tambak (2016: 2) menyebutkan bahwa metode bercerita ini dengan kisah yang digambarkan sebagai metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian dari masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami pelajaran dengan masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami oleh siswa dalam alam lebih nyata (Tambak, 2016: 2).

Metode cerita menurut Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan (2011: 78) yang dikutip oleh Tambak (2016: 2), metode ini mengandung arti suatu

cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal yang baik dan itu sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode bercerita sangatlah dianjurkan untuk upaya pembinaan akhlak peserta didik. Melalui cerita-cerita itu peserta didik diharapkan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan akhlak dan sikap teladan yang terdapat pada suatu kisah yang dikisahkan oleh guru, lalu demikian dengan menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran PAI yang bersumber dari al-Qur'an akan menjadi semacam kilas balik di mana siswa dapat bercermin dari kejadian masa lalu sambil melihat pada masa sekarang. Peserta didik dapat mengambil pelajaran dari kisah-kisah tersebut sekaligus memetik hikmah untuk memperbaiki dirinya di masa depan. Menurut Nur Uhayati dan Abu Ahmadi (1997: 217) yang dikutip oleh Tambak (2016: 3), menggunakan berbagai cerita maupun peristiwa dalam proses pendidikan agama Islam memberikan pesan untuk anak secara tidak langsung mengajak bercermin kepada fakta dan data di masa lalu untuk introspeksi diri (Tambak, 2016: 3).

5. Metode Tsawab

Dalam pendidikan Islam, kata “reward” sama dengan istilah “al-tsawab”, sedangkan “punishment” dikenal dengan istilah “al-iqab”. *Reward and punishment* merupakan ganjaran ataupun balasan terhadap yang yang sudah dilakukan seseorang, hanya saja balasan untuk suatu kebaikan lebih dikenal dengan istilah penghargaan, sedangkan untuk pelanggaran atau kejahatan lebih dikenal dengan istilah hukuman (Nugraha, dkk, 2020: 104).

Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Yunidar (2016: 182) bahwa *tsawab* dan *iqab* adalah dua metode pengajaran yang tidak bisa dilepas satu-

satu. Ketiga pendidik menetapkan *tsawab* dengan memberi pujian, motivasi, dan hadiah sehingga siswa merasa senang dan berkeinginan untuk menaati peraturan, maka pada waktu yang sama haruslah melibatkan *iqab* yaitu untuk memberikan peringatan bagi yang melanggar peraturan dengan diberikan hukuman (Yunidar, 2016: 182).

Reward and punishment dalam metode esensial ganjaran sebagai bentuk bimbingan ataupun pengarahan terhadap perangai tingkah laku siswa, serta mengupayakan pengendalian dengan mengutamakan prinsip kasih dan sayang. Hukuman dan penghargaan perlu diberikan dengan baik dan dalam semangat membagi ilmu pengetahuan bukan berlandaskan pada cinta ataupun benci yang berlebihan (Nugraha dkk, 2020:105).

Terdapat 5 (Lima) macam metode dalam mengajar yang sering dipakai sebagai berikut:

a) Metode diskusi

Metode diskusi adalah penyajian pelajaran dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah yang biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama-sama. Dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, dimana interaksi antara kedua atau individu-individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, mungkin bisa jadi semuanya aktif tidak ada yang pasif atau sebagai pendengar saja. Kelebihan pada metode ini adalah merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan, terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah. Kelemahannya yaitu mungkin hanya dikuasi oleh orang-orang yang suka berbicara atau yang ingin menonjolkan diri saja.

b) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari yang disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode ini proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses menggunakan, dan komponen-komponen yang membentuk sesuatu, lalu membandingkan suatu cara dengan cara yang lain. Kelebihan dari metode ini adalah proses pembelajaran lebih menarik, kelemahannya yaitu metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena dibantu dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi tidak akan efektif.

c) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab kelebihan pada metode adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru untuk siswa, tetapi bisa juga sebaliknya. Metode ini adalah metode tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Kelebihan pada metode ini adalah pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun siswa tersebut sedang ribut, mengantuk akan kembali segar dan hilang kantuknya. Kekurangan dari metode ini adalah siswa merasa takut

apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.

d) Metode latihan

Metode latihan disebut dengan metode training, merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Selain itu metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan pada siswa.

Kelebihan pada metode ini adalah untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, membuat alat-alat,

menggunakan alat-alat dan keterampilan menggunakan peralatan olahraga. Kekurangan dari metode ini yaitu kadang-kadang latihan yang

dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton bagi siswa, dan bisa menjadi pembelajaran tersebut jenuh dan membosankan.

e) Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang sering disebut dengan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat

komunikasi secara lisan antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar. Metode ini lebih menuntut keaktifan guru dari pada siswa,

namun metode ini tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Jadi, metode ceramah yaitu penyajian pelajaran yang

dilakukan guru dengan penjelasan secara lisan atau langsung terhadap siswa. Kelebihan pada metode ini adalah guru mudah menguasai kelas.

Kelemahannya yaitu bila selalu digunakan dan terlalu lama akan sangat membosankan (Djamarah dan Zain, 2014: 83-97)

3. Penggunaan Media Sumber Belajar dalam Proses Belajar Mengajar

Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali dan terdapat dimana-mana; disekolah, di halaman, di pusat kota, di perdesaaan, dan lain sebagainya. Udin Saripuddin dan Winataputra (1999: 65) mengelompokan sumber-sumber belajar menjadi 5 macam yaitu; manusia, buku atau perpustakaan, media massa, alam atau lingkungan dan media pendidikan. Karena itu sumber belajar yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau asal seseorang untuk belajar.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang ikut membantu guru memperkaya wawasan siswa. Beraneka macam bentuk dan jenis media pendidikan yang digunakan oleh guru yang menjadi sumber ilmu pengetahuan siswa. Misalnya dalam menerangkan sesuatu benda, guru akan membawa benda tersebut di dalam pertemuannya di dalam kelas dengan menjelaskan apa benda itu, manfaatnya, dan lainnya, maka benda itu bisa dijadikan sebagai sumber belajar (Djamanrah dan Zain, 2014: 122).

4. Suasana Belajar yang Menyenangkan

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi profesional. Belajar pada usia anak lebih efektif dilakukan dengan cara bermain. Bermain adalah suatu kegiatan yang serius tetapi mengasyikkan. Karena melalui berbagai permainan yang menyenangkan, peserta didik bisa mengembangkan semua potensi secara optimal, baik itu potensi fisik ataupun mental, intelektual dan spiritual dalam sebuah pembelajaran (Trinova, 2012: 209).

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suasana belajar mengajar yang dapat memusatkan perhatian secara penuh saat belajar, sehingga banyak waktu

perhatiannya (time on task) tinggi. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dengan metode yang diterapkan, sehingga saat pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa bosan (Trinova, 2012: 209-210). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan berkesan bagi siswa dan secara otomatis dapat menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal.

Menurut Ismail (2008: 47) yang dikutip oleh Trinova (2012: 212), pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung pada suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal. Di samping itu, pembelajaran yang menyenangkan akan menjadi hadiah, *reward* bagi siswa yang pada gilirannya akan mendorong motivasinya untuk semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya.

Sedangkan menurut Rusman (2010: 326) yang dikutip oleh Trinova (2012: 212) pembelajaran menyenangkan (*joyful instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terhadap hubungan kuat antara guru dan siswa, tanpa adanya rasa terpaksa atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan memiliki pola hubungan yang baik antara guru dan anak.

Rose and Nocholl dalam Jamal Ma'mur Asmani (2011b: 84-85) yang dikutip oleh Trinova (2012: 212), mengatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran yang menyenangkan yaitu sebagai berikut:

- a. Menciptkan lingkungan tanpa tress (rileks).

- b. Materi yang diberikan relevan dengan tingkat perkembangan anak.
- c. Belajar secara emosional, seperti adanya humor dan dukungan (semangat).
- d. Melibatkan semua indera dan otak kiri maupun otak kanan.
- e. Menantang peserta didik dan mengekspresikan apa yang sedang dipelajari.

Pendapat di atas hampir sama dengan pandangan Moh. Jauhar (2011: 164) yang dikutip oleh Trinova (2012: 212-213), yang menyatakan bahwa ciri pokok pembelajaran yang menyenangkan adalah; adanya lingkungan yang membuat tenang, aman, menarik, tidak membuat ragu anak untuk melakukan sesuatu, menggunakan semua indera dan terlihat siswa antusias dalam beraktivitas.

Agar pembelajaran tidak membosankan, guru perlu untuk mengembangkan variasi dalam mengajar yang akan dijelaskan dibawah ini:

A. Pengembangan Variasi Mengajar

Pada dasarnya semua orang pasti tidak mengharapkan adanya kebosanan dalam kehidupannya, karena sesuatu yang membosankan adalah suatu yang tidak menyenangkan. Misalnya: dengan memakan makanan yang sama setiap hari pasti orang itu merasa bosan, dan orang lebih suka makanan yang bervariasi atau setiap hari berganti-ganti yang tentunya dalam arti positif. Begitu juga dalam proses belajar mengajar, bila guru melakukan pembelajaran tidak menggunakan variasi, maka siswa akan mudah bosan dan perhatian siswa berkurang, siswa pasti mengantuk dan berakibat tujuan belajar tidak tercapai dengan baik. Dalam hal ini guru memerlukan adanya variasi dalam mengajar siswa.

Keterampilan dalam mengadakan variasi untuk proses pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu; variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, yang terakhir variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa. Apabila dari ketiga bagian ini dikombinasikan dalam penggunaannya

secara berpaduan, maka akan meningkatkan perhatian siswa dan akan membangkitkan keinginan dan kemauan belajar siswa. Variasi memiliki sifat lebih bersifat proses daripada produk.

1) Tujuan Variasi Mengajar (penggunaan variasi ini ditunjukkan untuk mengalihkan perhatian siswa, memotivasi belajar siswa), tujuan dari adanya variasi ini adalah:

a) Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa dan siswi terhadap relevansi (berhubungan) proses belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar perhatian siswa kepada materi pelajaran yang diberikan sangat dituntut untuk memahami materi. Dengan jumlah siswa yang besar biasanya akan ditemukan kesulitan untuk mempertahankan siswa mendengarkan atau memperhatikan penjelasan dari guru tentang materi yang diberikan. Berbagai faktor yang memengaruhinya seperti; faktor dari penjelasan guru yang kurang mengenai sasaran, jenuh, siswa kurang menyenangi materi yang sedang diajarkan, dan lainnya.

Karena itu guru harus selalu memperhatikan variasi dalam mengajarnya agar perhatian siswa meningkat dan juga untuk menjaga perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan oleh guru.

b) Memberikan kesempatan memungkinkan berfungsinya motivasi

Motivasi di sini memiliki peranan penting dalam belajar, karena seorang siswa tidak bisa belajar dengan rajin dan tekun bila tidak adanya motivasi dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi pun, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajarnya. Maka dari itu, guru haruslah selalu memperhatikan masalah motivasi ini dan juga

berusaha agar motivasi tersebut bergejolak di dalam diri setiap siswa selama pembelajaran berlangsung.

c) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah

Kemungkinan yang tidak bisa dipungkiri bahwa di kelas ada siswa atau siswi yang kurang senang terhadap seorang guru. Akibatnya mata pelajaran yang dipenggang oleh guru tersebut juga tidak disenangi oleh mereka. Kurang senangnya siswa atau siswi ini bisa disebabkan karena cara mengajar guru tersebut yang kurang bervariasi atau bisa saja gaya mengajar guru itu tidak sejalan dengan gaya belajar siswa atau bisa juga metode mengajar guru hanya itu-itu saja, contohnya; guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam mengajar dan tidak menggunakan metode lain seperti metode diskusi, cerita, tanya jawab dan lain sebagainya. Ketika guru mengajar hanya selalu duduk di kursinya dan tidak peduli akan tingkah laku siswa dan siswinya di kelas, ini merupakan pengajaran atau pembelajaran yang membosankan. Dengan ini guru tidak bisa mengelola kelas dan guru gagal dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa.

Seorang guru harus memiliki sifat yang bijaksana, karena dengan sifat ini guru akan pandai dalam menempatkan diri dan pandai mengambil hati siswa. Dengan sikap ini siswa merasa diperhatikan oleh guru, sebenarnya siswa atau siswi ingin lebih dekat dengan gurunya.

d) Mendorong siswa dan siswi untuk belajar

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas dari guru, kewajiban dalam belajar adalah tugas anak didik. Dalam dua kegiatan ini bila menyatu akan menghasilkan interaksi pembelajaran yang biasanya sering disebut dengan interaksi edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif ini, akan menjadikan lingkungan yang mampu mendorong siswa dan siswi untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar tersebut (Djamarah dan Zain, 2010: 161).

2) Prinsip Penggunaannya

Pada proses belajar mengajar masalah kegiatan siswa adalah yang menjadi titik fokus perhatian, karena apapun kegiatan yang dilakukan guru tidak lain hanya untuk upaya menjadikan lingkungan yang menyenangkan hati semua siswa dan siswi juga mampu menggairahkan belajarnya. Itu artinya tidak ada seorang guru yang mengharapkan siswanya tidak senang dan tidak bergairah dalam belajar, maka itu akan mengganggu kelancaran kegiatan pengajaran.

Supaya kegiatan pembelajaran mampu merangsang siswa dan siswi untuk aktif dalam belajar, pasti dibutuhkannya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar, adalah sebagai berikut:

- a. Saat menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi tersebut digunakan, karena semua itu untuk mencapai tujuan belajar.
- b. Diharapkan menggunakan variasi belajar dengan lancar dan berkelanjutan, sehingga saat proses belajar mengajar itu utuh

tidak rusak, perhatian dari siswa dan siswi dan proses belajar jadi tidak terganggu.

- c. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar secara terstruktur dan direncanakan oleh guru, karena itu memerlukan penggunaan yang luwes, spontan namun sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa.

3) Komponen-Komponen Variasi dalam Mengajar

Terdapat 3 komponen-komponen dalam variasi mengajar, sebagai berikut:

a. Variasi gaya mengajar

Variasi ini pada dasarnya yaitu variasi suara, variasi gerakan anggota badan dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa variasi ini terlihat sebagai sesuatu yang energik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru yang seperti itu di dalam proses belajar mengajar bisa menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan peserta didik, menarik perhatian siswa dan siswi, menolong penerimaan materi pembelajaran dan memberikan stimulasi (merangsang kognitif).

b. Variasi media dan bahan ajar

Setiap siswa dan siswi mempunyai kemampuan indera yang tidak sama, baik penglihatan atau pendengarannya, maupun dalam kemampuan berbicara. Ada yang lebih senang membaca, ada yang lebih senang mendengarkan dulu baru membaca, dan juga sebaliknya. Jadi, dengan variasi penggunaan media dan kelemahan

indera yang dimiliki oleh setiap anak didik, misalnya; guru dapat memulainya dengan berbicara dulu, kemudian menulis di papan tulis, dan dilanjutkan dengan memlihat contoh yang kongkrit. Nah, dengan variasi yang seperti itu mampu memberikan stimulasi terhadap indra siswa.

Terdapat 3 komponen dalam variasi penggunaan media ini yaitu:

1) Media pandang. 2) Media dengar, dan 3) Media taktil. Apabila guru mampu menggunakan media bervariasi ini dari satu ke yang lain akan membuat perhatian siswa dan siswi menjadi lebih tinggi, memberi motivasi dalam belajar, mendorong berfikir, dan meningkatkan kemampuan belajar.

c. Variasi interaksi

Variasi dalam pola ini biasanya terjadi antara guru dengan siswa dan siswinya. Variasi ini memiliki rentangan yang bergerak dari 2 lawan yaitu:

- 1) Siswa dan siswi belajar secara bebas tanpa campur tangan guru.
- 2) Anak didik mendengarkan dengan pasif, karena situasi didominasi oleh guru, yang dimana guru berbicara pada peserta didiknya.

Diantara dua lawan tersebut kemungkinan bisa terjadi, misalnya; guru berbicara dengan kelompok kecil siswa melalui pengajuan pertanyaan atau melalui berbincangan secara individual. Guru menciptakan situasi belajar seperti itu, sehingga siswa dan siswi dapat saling tukar-menukar pendapat melalui penampilan diri, demonstrasi atau diskusi (Djamarah dan Zain, 2010: 167).

C. Pembelajaran Daring

Pembelajaran itu sejatinya dilakukan secara langsung atau melalui interaksi guru dan siswa dalam suasana lingkungan belajar. Dasar dari pembelajaran ini merupakan pendampingan yang dilakukan guru untuk mengirimkan ilmu kepada siswa dan siswi, secara sederhana pembelajaran bisa diartikan sebagai suatu proses pencerahan yang dilakukan guru untuk membantu siswa untuk mendapat pembelajaran dan mampu memahami materi pelajaran yang diberikan.

Paradigma terhadap esensi (dasar) pembelajaran seperti itu, sudah menjadi klasik dengan adanya krisis Covid-19 ini yang mengubah paradigma pendidikan dan pembelajaran di dunia. Dari krisis ini tidak hanya menyerang organ pernafasan manusia tetapi juga menghentikan sistem pendidikan dan pengajaran secara normal yaitu pembelajaran tatap muka di sekolah.

Indonesia adalah salah satu negara yang juga terdampak wabah ini yang menjadikan *social distancing* dan *physical distancing* sebagai kebijakan pembatasan jarak sosial dan fisik, ini berdampak pada penghentian proses pembelajaran di sekolah. Akibatnya seluruh penyelenggaraan pendidikan diliburkan dan memaksa semua komponen pendidikan untuk menginovasi pembelajaran jarak jauh melalui daring atau disebut dengan pembelajaran dalam jaringan, dan ini dimaksudkan supaya proses pembelajaran tetap berlangsung walaupun di tengah wabah pandemi covid-19. Karena salah satu model pembelajaran yang mampu menyesuaikan pada masa pandemi adalah pembelajaran daring yang dilakukan dengan tatap muka jarak jauh antara guru dan siswa. Pembelajaran daring ini salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan memakai perangkat teknologi di tengah pandemi, efektivitas model ini sangat ditentukan pada sistem jaringan telekomunikasi sebagai perangkat penunjang yang paling utama.

Model pembelajaran daring ini menuntut kreativitas dan keterampilan guru untuk menggunakan teknologi. Peserta didik juga diharapkan mampu mengakses jaringan aplikasi yang digunakan pada pembelajaran seperti *Zoom*, *Google Meet* dan lainnya. Namun banyak sekali kendala seperti masalah kurangnya akses jaringan yang tidak lancar, beban biaya data, ketidaksiapan guru beradaptasi dengan teknologi, orang tua yang kurang bekerja sama dengan guru untuk mendampingi anak belajar di rumah sehingga siswa atau siswi terputus secara emosional dan sosial dengan lainnya (Mansyur, 2020: 113).

Menurut Zhang et al., (2004: 77) yang dikutip oleh Handarini dan Wulandari (2020: 497), menjelaskan bahwa penggunaan internet dan teknologi multimedia dapat merubah cara penyampaian pengetahuan dan bisa menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran daring ini membutuhkan beberapa fasilitas sebagai penunjang pembelajaran berlangsung seperti; smartphone, laptop ataupun tablet yang bisa digunakan untuk mengakses informasi di manapun dan kapanpun itu (Handarini dan Wulandari, 2020: 497). Tantangan dengan adanya pembelajaran daring salah satunya yaitu keahlian dan penggunaan teknologi dari pihak pendidik maupun peserta didik.

BAB III

DATA PENELITIAN STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBANGUN SUASANA MENYENANGKAN PADA MASA PANDEMI KELAS 3 MI INFARUL GHOY 02

SEMARANG

A. Kondisi Umum MI Infarul Ghoy 02 Semarang

1. Sejarah dan Letak Geografis

Menurut keterangan dari informan-informan bahwa MI Infarul Ghoy 02 Semarang berdiri pada tahun 1962 yang awal mulanya adalah diniyyah. Pendiri MI Infarul Ghoy adalah H. Muhibbullah Nasir. Pada awalnya beliau nyantri di Syaikh Masduki yaitu pengasuh Pondok Pesantren Lasem Jawa Tengah, setelah selesai nyantri di sana lalu beliau diboyong sang ayah yang bernama H. Asror Syiroji bin Hadi Giri Kusumo. Ayahanda dari bapak Nasir ini menginginkan sang anak untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang setara dengan SR (Madrasah Rakyat) pada masa itu, karena beliau melihat banyak sekali warga sekitar yang kurang mampu untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah yang mahal dan jadilah MI Infarul Ghoy. Pendidikan terakhir para tenaga kerjanya semuanya S1 kecuali Kepala Sekolah S2. Status sekolah masih swasta dan pada tahun 2000 MI Infarul Ghoy 02 ini Berakreditasi B pada tahun 2009 dengan nomor SK Akreditasi : 158/BAP-SM/XI/2009. MI Infarul Ghoy 02 ini berada dibawah naungan Kementerian Agama (Dokumen Profil MI Infarul Ghoy 02 Semarang, 2020)

Sejalan dengan perkembangan zaman tidak memutuskan sekolah ini untuk semakin merosot dalam pendidikan, namun semakin zaman berkembang pendidikan di MI Infarul Ghoy 02 juga melambung tinggi. Tenaga pendidik semakin unggul dan peserta didik juga melambung tinggi. MI Infarul Ghoy 02 selalu berusaha memaksimalkan potensi, inovasi, dan kreativitas agar mampu

bersaing dengan sekolah-sekolah lainnya. Hal seperti inilah yang kemudian MI Infarul Ghoy 02 dipercaya oleh masyarakat untuk terus berdiri hingga sekarang dan InsyaAllah selamanya.

Dalam bidang Akademik dan Non Akademik MI Infarul Ghoy Semarang telah berhasil menjuarai beberapa penghargaan lomba yaitu Juara III MTQ Putri, Juara II Pidato Bahasa Indonesia Putra, Juara 1 MTQ Putra, Juara III Adzan Putra, Juara 1 Bulu Tangkis Putri, juara II Tilawah Putri, Juara II KSM (Sains) dan lain sebagainya.

Letak geografis MI Infarul Ghoy 02 Semarang yaitu terletak di desa Plamongansari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, letak yang sangat strategis karena sekolah ini disamping jalan raya. Memiliki luas tanah 2.600 m², sumber listrik menggunakan Listrik Token Rp. 100.000 –per minggu, dan terdapat fasilitas Wifi untuk para tenaga pendidik di sekolah tersebut. Di desa Plamongansari sendiri memiliki banyak sekali paud diantaranya yaitu Paud Al- Masyithoh di Plamongansari V, Paud Permata Ceria Jl. Madisari 1 Plamongansari, Paud Mentari Pagi di Plamongansari, Paud Cahaya Kamila di Plamongansari 2, dan lain sebagainya. Sedangkan TK juga ada banyak di desa Palmongansari diantaranya yaitu TK Infarul Ghoy, TK harapan Bunda, TK Little Apple Jl. Meranti 1 Plamongansari, TK Melati Jl. Klp. Gading II Plamongansari, RA Assarofiyah Jl. Pucung sedangkan SD/MI ada beberapa yaitu MI Infarul Ghoy 01, MI Infarul Ghoy 02, SDN Palmongansari 01 Jl Brigjen Sudiarto Km.11, SDN Plamongansari 02 Jl. Plamongansari V, SD Juara Semarang Jl. Pucung, SDIT Harapan Bunda. Sedangkan MTS/SMP hanya terdapat dua yaitu MTS Infarul Ghoy dan SMP IT Harapan Bunda Semarang, SMA/MA juga hanya terdapat satu yaitu MA Infarul

Ghoy, dan terdapat satu Universitas yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Semarang (STIFAR).

2. Visi dan Misi MI Infarul Ghoy 02 Semarang

Visi :

“Mencetak siswa yang beriman bertakwa kepada Allah SWT. Berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan dengan ilmu yang bermanfaat sehingga menjadi insan yang memiliki keimanan dan keteguhan yang kuat.”

Misi :

- a. Menyelenggarakan layanan kekuatan iman, Islam, dan ihsan yang qur’ani dengan mengembangkan holistik-integratif.
- b. Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai dengan tahapan perkembangan, minat, dan potensi anak.
- c. Membangun pembiasaan perilaku jujur, bersih, dan berakhlakul karimah secara mandiri.
- d. Membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan madrasah yang profesional, akuntabel, dan berdaya saing nasional.
- e. Tercapainya hubungan yang harmonis, saling menghormati, menyayangi, dan menghargai antara sesama guru, guru dengan siswa maupun sesama siswa dalam kehidupan di madrasah maupun masyarakat.
- f. Memberikan bimbingan konseling pada semua siswa khususnya pada siswa yang memerlukan.

Tujuan :

- a. Menjadikan anak Islami yang qur’ani, dengan mengamalkan ajaran Islam sebagai bekal menjalani kehidupan.

- b. Mewujudkan anak yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang sebagai bekal mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Mewujudkan anak yang jujur, berakhlak mulia, menguasai IPTEK, serta peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitar.
- d. Mewujudkan pengelolaan madrasah yang profesional berstandar nasional.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dirancang tujuannya pasti untuk memperlancar pelaksanaan program yang ingin dilaksanakan di MI Infarul Ghoy 02 Semarang. Karena suatu organisasi tidak mampu berjalan dengan baik tanpa adanya struktur yang disusun dengan baik. Maka dari itu MI Infarul Ghoy 02 mempunyai struktur organisasi yang akan penulis lampirkan di bagian lampiran.

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik

a. Jumlah guru dan karyawan

Guru adalah seorang pendidik dan juga pembimbing untuk siswa, seorang pendidik atau guru merupakan orang tua kedua siswa saat di sekolah. Jumlah pendidik di MI Infarul Ghoy 02 yaitu 10 orang guru sedangkan karyawan 5 orang yang bertugas sebagai tata usaha, operator, bersih-bersih sekolah, dan keamanan sekolah. Keterangan lebih lanjut akan peneliti lampirkan pada bagian lampiran dibawah.

b. Jumlah peserta didik

Peserta didik adalah subjek yang paling utama dalam setiap pendidikan, jika tanpa peserta didik maka proses belajar mengajar tidak bisa berjalan atau terlaksana dengan baik. Jumlah peserta didik di MI Infarul Ghoy 02 ialah 116 siswa namun yang akan peneliti teliti siswa kelas 3 yang lebih tepatnya di kelas

3b (20 siswa) 3a (20 siswa), 3c (21 siswa). Keterangan lebih lanjut akan peneliti lampirkan pada bagian lampiran dibawah.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana ini bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan program pembelajaran yang dilakukan di MI Infarul Ghoy 02 Semarang. Proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan maksimal apabila tidak adanya sarana dan prasarana yang baik. Sarana prasarana di MI Infarul Ghoy 02 Semarang akan penulis lampirkan pada bagian lampiran.

B. Strategi Guru PAI dalam Membangun Suasana Belajar Menyenangkan pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas III MI Infarul Ghoy 02

Peneliti disini menggunakan model penelitian kualitatif, yang dimana data penelitian diperoleh dari wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran PAI dan peserta didik, kemudian dengan cara observasi di lapangan secara langsung yang dilengkapi dengan dokumentasi-dokumentasi. Wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Mapel PAI yaitu membahas mengenai bagaimana strategi guru PAI dalam menentukan strategi yang menyenangkan di masa pembelajaran daring, menggunakan metode dan media apa saja, bagaimana respon siswa jika pelajaran PAI dilakukan dengan pembelajaran daring, faktor penghambat dan pendukung dalam menentukan strategi pada pembelajaran daring atau masa pandemi seperti ini, bagaimana tanggapan mengenai pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI dan lain sebagainya.

Selain melakukan wawancara dengan guru Mapel PAI, peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang pastinya menyangkut tentang bagaimana tanggapan peserta didik selama pembelajaran PAI dilakukan dengan pembelajaran daring, apakah sebelum melakukan pembelajaran daring kamu sudah bisa menggunakan internet dan bisa mengakses bahan pelajaran PAI, apakah kamu faham

dengan mata pelajaran PAI yang dilakukan melalui pembelajaran daring, apakah kamu selalu mengerjakan tugas dari guru dengan baik, dan lain sebagainya. Selain melakukan wawancara dengan guru MAPEL PAI peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik menyangkut apakah peserta didik senang dengan pembelajaran PAI melalui daring, masih sulitkah peserta didik mengakses bahan pelajaran PAI pada pembelajaran daring, bagaimana tingkat pemahaman peserta didik pada mata pelajaran PAI yang dilakukan melalui pembelajaran daring, bagaimana tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran daring atau pembelajaran di rumah, bagaimana cara peserta didik mengerjakan tugas mata pelajaran PAI yang diberikan ketika pembelajaran daring, dan lain sebagainya.

1. Wawancara Strategi guru PAI dalam menentukan strategi di masa Pandemi

Berdasarkan wawancara mengenai strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran daring oleh Bu Hj. Nur Chosjiah, S.Pd.I selaku guru Wali Kelas 3 dan Mengampu pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits, bahwa:

Dalam pembelajaran strategi itu cara mengajar ya mbak? Nah, strategi yang saya gunakan yaitu dengan mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar terlebih dahulu seperti membuat suasana yang semangat dengan menyapa siswa terlebih dahulu, menanyakan kabar, tepuk-tepuk agar suasana pembelajaran semakin hidup. Setelah itu baru pembelajaran di mulai. Metode pembelajaran itu ada banyak ya, tetapi menurut saya dan yang biasanya saya gunakan yaitu dengan ceramah 5 menit dengan menggunakan media *Zoom* atau *Video Call* dengan seluruh murid kelas 3b, lalu memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa bertanya mana materi yang belum di fahami. Lalu saya memberikan tugas melalui *grup whatsapp* atau pada waktu pembelajaran berlangsung (wawancara, 28 April 2021).

Berdasarkan wawancara dengan Bu Nur Hidayah, S.Pd.I selaku guru pengampu Sejarah Kebudayaan Islam, bahwa:

Strategi itu cara mengajar ya. Nah, cara yang saya lakukan untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan walaupun dengan pembelajaran daring seperti ini ya. Pertama dalam pembelajaran saya menanyakan kabar siswa terlebih dahulu, terus melakukan *ice breaking* dengan tepuk-tepuk (tepuk anak sholeh) terlebih dahulu, setelah itu selesai saya mulai mengapsen siswa lalu pembelajaran dimulai seperti biasanya.

Saya juga menggunakan strategi Expository learning mbak, karena yah mereka masih kelas 3 mbak jadi, saya harus membimbing dengan lebih. Saya juga menggunakan metode peta konsep misalnya materi tentang “Silsilah Keluarga Nabi Muhammad Saw”, metode qishshah yaitu untuk menceritakan tentang masa kecil Nabi saw, siapa saja sahabat Nabi saw (wawancara, 28 April 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Hj. Nur Chosjiah, S.Pd.I selaku guru Wali Kelas 3 dan Mengampu pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits, peneliti juga mewawancarai Bu Nur Hhidayah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, mengatakan bahwa strategi yang digunakan guru PAI hampir sama dengan yang dijelaskan pada BAB II, namun karena waktu terbatas dan penyampaian materi dipersingkat maka digunakan strategi ekspository learning dengan metode ceramah, tanya jawab lalu pemberian tugas pada peserta didik, atau dengan pemberian tugas terlebih dahulu kepada peserta didik untuk membuat peta misalnya; peta silsilah keluarga Nabi Muhammad Saw, setelah pemberian tugas dikumpulkan ke sekolah lalu guru menerangkan dengan menggunakan peta dari peserta didik melalui *video call* whatsapp group.

Semua peserta didik sudah memiliki HP (Handphone) walaupun Hp tersebut bergantian dengan ibunya karena untuk bekerja dan sekolah memaklumi dengan mengadakan kelas malam bagi peserta didik yang Hpnya bergantian dengan ibunya, dan semua peserta didik maupun orang tua sudah bisa menggunakan handphone (wawancara, 28 April 2021).

Media yang digunakan guru pendidikan agama Islam di kelas 3 dalam pembelajaran daring ini ialah menggunakan aplikasi *Whatsap* dan *Zoom*. Ini sesuai dengan hasil wawancara yaitu :

Media yang biasanya digunakan untuk pembelajaran daring Laptop dan Handphone dengan menggunakan aplikasi zoom atau Whatsapp Group. Adapun respon dari peserta didik mengenai pembelajaran daring menurut pengamatan guru adalah 60% peserta didik yang senang dengan pembelajaran daring data ini diperoleh dari siswa yang selalu mengerjakan tugas bila ada tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran, dan 40% yang tidak suka dengan pembelajaran daring data ini diperoleh dari anak yang tidak pernah mengumpulkan tugas (wawancara, 28 April 2021).

Sedangkan tanggapan atas pembelajaran daring menurut guru PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam) yaitu pembelajaran jadi agak kesulitan, kurang pas, dan kurang maksimal, karena tidak ada interaksi langsung antara guru dengan murid saat belajar melalui daring, dan juga menghabiskan uang banyak untuk membeli kuota apalagi karena HP yang masih jadul yang tidak bisa internetan.

Terdapat kendala-kendala yang terjadi ketika pembelajaran daring berlangsung, sebagai berikut :

a) Keterbatasan Fasilitas

Keterbatasan fasilitas disini maksudnya adalah di desa Plamongan Sari ini banyak sekali warganya berkerja pabrik dan otomatis HP dibawa kerja ibu atau ayahnya bekerja, jadi anak tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal.

b) Susah sinyal

Desa Plamongan Sari bukan desa terpencil namun juga bukan kota, tetapi sinyal terkadang di tengah-tengah pembelajaran bisa saja hilang, yang berakibat peserta didik tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan efektif karena terkendala sinyal yang tiba-tiba hilang.

c) Boros kuota

Kendala ini juga banyak meresahkan para orang tua, ketika orang tua sudah membelikan kuota tetapi kuota tersebut malah dihabiskan untuk bermain game online dari pada belajar.

d) Kurang responsif

Maksud dari kendala ini adalah kurangnya respon dari peserta didik terhadap guru yang dibuktikan ketika guru memberikan atau mengirim bahan ajaran di *Whatsap* yang berbentuk *soft file* peserta didik hanya beberapa saja yang membacanya, dan ketika guru mengirimkan tugas hanya terkadang beberapa siswa saja yang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru (Wawancara, 28 April 2021).

2. Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas 3 MI Infarul Ghoy 02 Semarang

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik perwakilan dari kelas masing-masing yaitu Putri dan Evi kelas 3a, Fahri kelas 3b, dan Hunga kelas 3c di MI Infarul Ghoy 02, mengenai tanggapan mereka tentang pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis dan Sejarah Kebudayaan Islam) yaitu mereka tidak suka dengan pembelajaran daring atau pembelajaran di rumah tersebut, karena mereka lebih suka belajar dengan tatap muka atau di sekolah bisa belajar dengan teman-teman, mengobrol, bertanya kepada guru atau temannya, tidak bisa berinteraksi. Kalau di rumah mereka merasa bosan dan tidak bisa interaksi kepada teman kelasnya, tidak bisa belajar bareng, dan lain sebagainya. Pembelajaran daring ini membuat peserta didik tidak faham atau kurang faham dengan materi yang diajarkan oleh Guru PAI yang terkadang kurang waktu untuk menjelaskan lebih dalam. Pada akhirnya siswa kurang faham apa yang dijelaskan oleh guru. sebagaimana yang diungkapkan oleh perwakilan siswa kelas 3 rata-rata semua menjawab sama, yaitu:

Saya tidak suka dengan pembelajaran daring, karena tidak bisa ketemu teman-teman tidak bisa mengobrol, tidak bisa bergurau, dan tidak bisa belajar bersama. Juga tidak bisa bertanya dengan guru bila tidak faham, walaupun bisa namun tidak maksimal. Jika belajar dirumah itu membosankan karena pembelajaran di rumah itu terasa sepi dan terasa lama jika belajar sendirian. Walaupun belajar daring juga bertemu dengan teman tapi semua berbeda (wawancara, 29 April 2021).

Ada beberapa siswa yang tidak faham dengan materi ketika diberikan tugas oleh guru malah memberikan tugas tersebut kepada orang tua, karena guru juga mengamati hasil karya peserta didik hampir semua itu terlihat bagus-bagus.

C. Faktor penghambat dan faktor pendukung guru PAI dalam menentukan strategi pada masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada Ibu Hj. Nur Chosjiah, S.Pd.I selaku guru Wali Kelas 3 dan Mengampu pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak dan Qur'an Hadis. Peneliti juga wawancara dengan Ibu Nur Hidayah, S.Pd.I guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas 3, mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung guru PAI dalam menentukan strategi pada masa Pandemi yaitu :

1. Faktor Penghambat

a) Waktu yang sangat terbatas

Masalah waktu yang terbatas ini menjadi masalah yang terpenting bagi pembelajaran, biasanya guru mengajar memiliki waktu yang cukup untuk menerangkan tetapi pada pembelajaran daring ini guru haruslah mempersingkat pelajaran sehingga peserta didik bingung atau kurang faham. Guru juga dituntut untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan alokasi yang terbatas tersebut guru merasa kesulitan, peserta didik merasa bosan, dan kurang faham. Materi pendidikan agama Islam banyak sekali membahas suatu aspek kehidupan dengan keterbatasan waktu tidak heran bila anak menjadi kurang faham atau bahkan melimpahkan pekerjaan kepada orang tua.

b) Faktor ekonomi

Desa Plamongan Sari ini bukan pelosok desa juga bukan kota besar, terkadang orang tua juga mengeluh masalah ekonomi walaupun dari pemerintah mendapatkan kuota internet untuk belajar namun mereka sama saja membeli

kuota untuk mengisi internet di HPnya dan pasti dihabiskan dengan bermain game online. Orang tua kebanyakan pekerja pabrik yang terkadang anak sesuka hati yang penting diberikan HP untuk belajar tetapi malah disalah gunakan untuk hal lain.

c) Orang tua kerja dan tidak ada pendampingan belajar

Kebanyakan orang tua bekerja pada pagi hari terkadang juga ada lembur, maka dari itu orang tua tidak memperhatikan dan tidak mendampingi anak dalam pembelajaran daring, sehingga anak didik tersebut kurang pemahaman.

2. Faktor pendukung

a) Dorongan orang tua

Dorongan orang tua ini juga sangat penting untuk mendorong anak untuk terus belajar. Bila anak dibiarkan begitu saja akan berakibat fatal, anak akan berbuat sesuka hatinya, dan tidak mengikuti pelajaran seperti lainnya.

b) Home Visit

Home visit atau disebut dengan kunjungan rumah, guru PAI bisa menerangkan secara jelas materi pembelajaran kepada peserta didik. Biasanya guru menentukan di rumah siapa yang akan dilakukannya proses pembelajaran berlangsung, setelah menentukan dan sudah ditentukan lalu guru mendatangi rumah tersebut begitupun peserta didik. Biasanya guru akan mengelompokkan kelas masing-masing kelas 3 menjadi beberapa kelompok, pengelompokan ini dilakukan agar guru mudah mengingat kelompok siapa yang akan memulai pembelajaran terlebih dahulu dan hari apa kelompok tersebut akan belajar bersama. Home visit ini juga membuat peserta didik menjadi bersemangat lagi dalam belajar karena adanya interaksi antara guru dan teman-temannya.

c) Memudahkan komunikasi

Terdapat dua jenis komunikasi melalui pembelajaran daring yang bisa dilakukan oleh guru dan siswa. Guru sebagai fasilitator haruslah mampu membangun komunikasi daring yang efektif, komunikasi efektif yang dimaksud adalah komunikasi yang tetap terjalin antara guru dan siswa sehingga nantinya mampu menimbulkan perubahan sikap atau karakter kearah yang lebih baik.

Misalnya, *pertama* membuat aturan dalam kelas daring termasuk dalam penggunaan waktu dan aplikasi apa yang digunakan. *Kedua*, membangun suasana yang baik dengan berdiskusi dalam kelas daring, walaupun agak sulit namun diusahakan diskusi berjalan dengan baik. Jangan sampai siswa yang bertanya tidak diberi respon atau dilayani dengan baik. *Ketiga* walaupun di dalam pembelajaran daring guru juga harus tetap menggunakan ekspresi verbal atau non verbal dalam umpan balik, penghargaan dan hukuman, bisa menggunakan emoticon, stiker atau kalimat memotivasi peserta didik. *Keempat* guru harus tetap dan mampu menguatkan materi dengan situasi terkini agar mudah dipahami oleh siswa dan *kelima*, selingi dalam menggunakan video atau animasi yang mendukung materi sehingga peserta didik tidak merasa bosan (Siregar dan Akbar, 2020: 185)

d) Sumber belajar yang luas

Pasti guru mengetahui bahwa sumber belajar bukan hanya pada buku paket atau LKS yang diberikan oleh sekolah saja. Namun, ada banyak bahan pembelajaran di Google atau sejenisnya, yang bisa mengakses berita-berita atau materi-materi pembelajaran. Apapun bisa dicari dan bisa dilihat.

e) Menghemat energi

Guru biasanya mengeluarkan energi yang banyak dalam pembelajaran tatap muka seperti biasa, dan sekarang dengan adanya pembelajaran daring ini guru

lebih santai atau lebih menghemat energi dalam mengajar. Guru tidak perlu repot aktif berjalan kesana kemari untuk memusatkan anak, dan sekarang guru hanya perlu memanggil dengan mata yang jeli melihat siapa peserta didiknya yang kurang memerhatikan materi pembelajaran yang diterangkan oleh guru melalui aplikasi *Zoom* (Wawancara, 3 Mei 2021).

Hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam dengan observasi lapangan. Ternyata yang peneliti dapatkan dan temukan memiliki persamaan antara observasi di lapangan dengan wawancara setelah terjun di lapangan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan observasi, 2 Agustus 2021, yaitu sebagai berikut :

- a. Pada hari Rabu tanggal 28 Juli 2021 adalah adalah jadwal bu Diah yaitu pengampu pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengajar kelas 3b secara daring dengan video call dengan tema “Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW” dengan menggunakan Zoom. Pada awal pembelajaran guru sudah memberitahukan bahwa pembelajaran dilakukan video call, setelah semua dipanggil menggunakan whatsapp group, guru mulai dengan salam, doa mau belajar, menanyakan kabar, mengapsen satu-persatu siswa lalu menjelaskan tujuan pembelajaran. setelah itu ceramah atau menerangkan “Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW” peserta didik menyimak atau mendengarkan penjelasan guru, lalu tanya jawab dan pemberian tugas.
- b. Pada hari Senin 2 Agustus 2021 jadwal guru PAI mengajar kelas 3b MI. Kelas 3b ini terdiri dari 20 siswa. Pembelajaran daring dengan

menggunakan *Video call* dengan pelajaran Al-Qur'an Hadits dengan tema "Surah At-Tin" yang diampu oleh Bu Nur. Pembelajaran awalnya semua masuk di aplikasi zoom dengan link yang sudah dishare di grup kelas 3b. Setelah semua siap Bu Nur Menyapa semua siswa "Bagaimana Kabarnya hari ini?" lalu serentak siswa menjawab, lalu tepuk anak sholeh, dan selanjutnya mengabsen satu-persatu siswa. Setelah semua itu Bu Nur memberikan perintah untuk membaca bersama Surah At-Tin lalu dijelaskan inti dari surah At-tin, lalu tanya jawab lalu pemberian tugas pada siswa.



BAB IV

ANALISIS STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBANGUN SUASANA BELAJAR YANG MENYENANGKAN PADA MASA PANDEMI COVID- 19 KELAS 3 MI

INFARUL GHOY 02 SEMARANG

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan di MI Infarul Ghoy 02 Semarang, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti akan menganalisa paparan data di atas untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab satu, sebagai berikut :

A. Analisis Strategi Guru PAI Dalam Membangun Suasana Pembelajaran Menyenangkan di Masa Pandemi Kelas 3

Berdasarkan data atau hasil yang diperoleh strategi guru PAI yaitu pada pelajaran Akidah Akhlak, Fiqih dan Qur'an Hadist yang Bu Hj Nur Chosjiah, S.Pd.I, dengan menerapkan *ice breaking*, menanyakan kabar itu sudah membuat siswa menjadi nyaman dalam pembelajaran. Karena strategi adalah cara seorang guru untuk mencapai sasaran yang sudah ditentukan, metode yang digunakan yaitu metode ceramah untuk menjelaskan materi yang diajarkan, tanya jawab dan pemberian tugas. Media yang digunakan adalah Handphone, Laptop dan perangkat lunak lainnya. Dengan ceramah 5 menit tidak akan membuat siswa merasa jenuh dan bosan, setelah ceramah Bu Nur tanya kepada siswa apa yang belum di fahami? Atau apa yang belum jelas? Setelah tanya jawab lalu pemberian tugas.

Analisis hasil wawancara dan observasi menurut saya kurang menarik dan menyenangkan karena pembelajaran tersebut membuat peserta didik bosan dan jenuh dengan pembelajaran daring. Seperti pendapat dari Ismail (2008: 47) yang dikutip oleh Trinova (2012: 212), pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses

pembelajaran yang berlangsung pada suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan, akan menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif. Bila ada waktu lebih, boleh diberikan motivasi belajar untuk membangkitkan semangat siswa, karena motivasi belajar adalah kekuatan, daya pendorong atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dari dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan tingkah laku (Ulfa, 2014: 37). Juga dalam metode pembelajaran jangan menggunakan metode yang itu-itu saja cari metode yang bisa digunakan misal metode qishshah, mauidhoh, ta'wiyah, uswah, ataupun tsawab yang diterangkan pada bab II di atas.

Berdasarkan data atau hasil yang diperoleh Pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang diampu oleh Bu Nur Hidayah, S. Pd.I, agar strategi yang digunakan tidak monoton maka, dalam pembelajaran daring diselingi dengan *ice breaking* yang bertujuan untuk memusatkan perhatian peserta didik untuk kembali dalam materi pembelajaran. Juga menggunakan metode yang bervariasi walaupun metode ceramah tidak bisa ditinggal oleh guru PAI tetapi, Bu Diyah juga menggunakan metode lain seperti metode qishshah dengan model pembelajaran peta konsep, metode tanya jawab, dan tidak lupa metode pemberian tugas untuk siswa. Terkadang juga menggunakan gambar-gambar untuk menjelaskan materi seperti gambar para sahabat Rasul saw, para pemimpin ulama, dan lain sebagainya. Dengan metode yang bervariasi seperti ini membuat siswa tidak bosan dan tidak jenuh dalam pembelajaran yang menarik seperti itu.

Analisis hasil wawancara dan observasi menurut saya cukup menyenangkan, karena dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan tersebut siswa lebih diarahkan untuk memotivasi tinggi dalam belajar dengan menciptakan situasi yang

menyenangkan, penuh semangat, dan menggembirakan. Pembelajaran dapat dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya ketelibatan penuh, bersemangat, perasaan gembira, dan konsentrasi tinggi. Sementara sebaliknya pembelajaran yang tidak menyenangkan apabila suasana tertekan, perasaan terancam, menakutkan, merasa tidak berdaya, tidak bersemangat, malas atau tidak berminat, jenuh atau bosan, suasana belajar monoton, pembelajaran tidak menarik siswa (Indrawati dan Setiawan, 2009: 24). Sedangkan menurut Rusman (2010: 326) yang dikutip oleh Trinova (2012: 212) pembelajaran menyenangkan (*joyful instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terhadap hubungan kuat antara guru dan siswa, tanpa adanya rasa terpaksa atau tertekan. Dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan memiliki pola hubungan yang baik antara guru dan anak. *Ice breaking* juga perlu diciptakan pada setiap pembelajaran karena pasti guru mengalami situasi yang dimana siswa merasa jenuh mendengarkan atau bosan, mengantuk dan lain sebagainya, maka bisa dimasukkan *ice breaking* atau games untuk mengembalikan perhatian, konsentrasi, dan semangat siswa, jadi *ice breaking* tidak hanya ada di awal pembukaan saja melainkan selingi juga ditengah-tengah pembelajaran,.

Metode yang digunakan oleh bu Diah juga sudah banyak dan itu cukup untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena pembelajaran sejarah pasti banyak cerita atau Qishshah.

B. Analisis Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menentukan Strategi pada Masa Pandemi

Faktor penghambat dalam menentukan strategi belajar pada masa pandemi covid-19 ini terdapat beberapa yaitu: 1) waktu yang terbatas, karena adanya waktu

yang terbatas membuat peserta didik merasa kurang puas atau kurang faham dengan materi pendidikan agama Islam yang banyak sekali tersebut terkadang membuat peserta didik menjadi mudah bosan, dan yang terjadi bila ada tugas untuk dikerjakan oleh siswa malah dilimpahkan kepada orang tua, solusinya sekolah atau tenaga pendidik mengadakan belajar tatap muka atau guru mengunjungi rumah peserta didik untuk melakukan pembelajaran. 2) faktor ekonomi, di desa Plamongansari ini bukanlah kota besar yang maju karena nyatanya masih banyak keluhan masalah ekonomi walaupun pemerintah sudah ada kuota gratis untuk siswa belajar, dan malah disalah gunakannya untuk keperluan lain, solusinya orang tua harus tegas kepada anaknya untuk mempergunakan HP untuk bermain game online dan untuk sekolah daring. 3) orang tua bekerja dan tidak ada pendamping belajar, disaat pembelajaran daring biasanya orang tua juga ikut serta mendampingi anaknya untuk belajar daring namun karena orang tua bekerja pagi hari hingga sore bahkan sampai petang menjadikan orang tua tidak tahu dan tidak memperhatikan anak dalam sekolah daring, sehingga anak kurang pemahaman dan bimbingan, solusinya sekarang ini banyak sekali guru les yang dapat mendampingi siswa belajar atau bisa juga dengan menitipkan anak kepada tetangga untuk mendampingi belajar online.

Adapun faktor pendukung dalam menentukan strategi belajar pada masa pandemi covid-19, terdapat beberapa yaitu sebagai berikut : a) dorongan orang tua, motivasi dari orang tua sangatlah penting bagi peserta didik karena jika tidak ada dorongan tersebut anak akan mudah sekali malas, bosan, dan tidak terurus yang berakibat fatal, menjadikan anak tidak mau sekolah lagi. b) *home visit*, biasanya dalam home visit guru akan menentukan dirumah siapa yang akan dilakukannya pembelajaran secara tatap muka langsung, dan guru akan menjelaskan atau menerangkan materi yang akan diajarkan di rumah peserta didik yang dipilih tadi, c)

sumber belajar yang luas, sumber belajar bukan hanya buku paket dan LKS saja, namun bisa lebih luas dari itu, seperti di google, chroom, youtube, dan lain sebagainya yang bisa mengakses materi-materi pembelajaran, e) menghemat energi, biasanya guru menghabiskan banyak energi untuk menerangkan dan memperingati peserta didik bila pembelajaran seperti biasa, namun sekarang dengan adanya pembelajaran daring ini guru lebih santai dan lebih menghemat energi jadi, guru tidak perlu repot-repot berjalan kesana kemari hanya lewat zoom saja guru bisa memantau aktivitas peserta didik yang tidak memperhatikan atau bermain di forum kelas online ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk menentukan jawaban dari rumusan masalah yang penulis buat pada bab pertama, serta menganalisis secara keseluruhan pembahasan-pembahasan dari bab-bab yang telah penulis paparkan diatas sebagai berikut :

1. Strategi guru PAI dalam pembelajaran daring yang menyenangkan kelas 3 MI Infarul Ghoy 02 Semarang ialah:

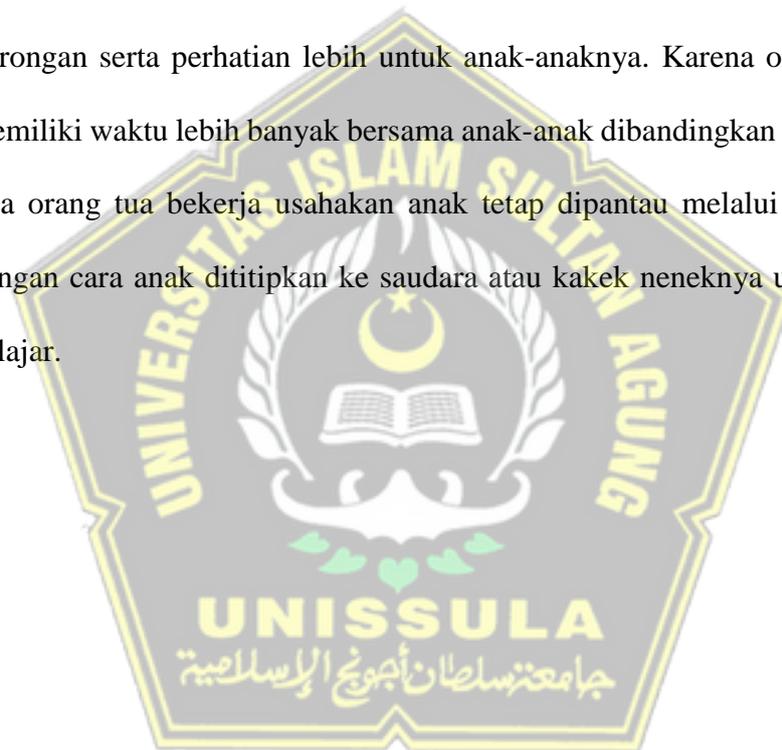
Strategi yang digunakan guru cukup menyenangkan ukurannya setiap pembelajaran PAI anak selalu semangat didalam pembelajaran daring, seperti saat pembukaan pembelajaran dengan menanyakan kabar, *ice breaking* sebelum belajar dimulai dan mengabsen siswa satu-persatu dan menggunakan pendekatan *Expository Learning*. Metode yang digunakan guru bervariasi yaitu ceramah, tanya jawab, peta konsep, Qishah, dan pemberian tugas.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung guru PAI dalam menentukan strategi pada masa pandemi kelas 3 MI Infarul Ghoy 02 Semarang ialah:
 - a. Faktor penghambat yaitu: faktor ekonomi, waktu yang sangat terbatas, orang tua bekerja dan tidak ada pendampingan belajar.
 - b. Faktor pendukung yaitu; dorongan dari orang tua, adanya *Home Visit*, memudahkan komunikasi, sumber belajar yang luas, dan menghemat energi untuk mengajar.

B. Saran

Berpangkal dari penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan saran sebagai pelengkap dalam mengatur strategi dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MI Infarul Ghoy 02 Semarang sebagai berikut :

1. Guru pendidikan agama Islam sebaiknya mengadakan rapat kepada kepala sekolah untuk merundingkan bagaimana strategi yang cocok untuk diterapkan pada masa pandemi seperti ini dan merundingkan bagaimana supaya peserta didik bisa memahami dengan seksama pembelajaran, guru PAI harus lebih kreatif, inovatif dalam menggunakan metode-metode dan juga memudahkan peserta didik dalam mencerna pembelajaran melalui pembelajaran daring.
2. Orang tua dari peserta didik haruslah ikut berpartisipasi lebih untuk mendukung anaknya agar lebih giat dalam menuntut ilmu dan juga memberikan motivasi atau dorongan serta perhatian lebih untuk anak-anaknya. Karena orang tualah yang memiliki waktu lebih banyak bersama anak-anak dibandingkan dengan guru, dan bila orang tua bekerja usahakan anak tetap dipantau melalui keluarga lainnya dengan cara anak dititipkan ke saudara atau kakek neneknya untuk didampingi belajar.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, Bandung, Departemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2012.
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2005.
- Abdul Majid, *Strategi pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abd. Rahim Mansyur, *Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia*, *Education and Learning Journal* Volume 1 Nomor 2, 2020.
- Ab. Halim Tamuri, *Islamic Education teachers' perceptions of the teaching of akhlāq in Malaysian secondary schools*, *Journal of Moral Education*, Volume 36 Nomor 3, 2007.
- Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, Volume 6 Nomor 2, 2020.
- Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Jurnal Studi Keislaman*, Volume 5 Nomor 1, 2019.
- Arik Umi Pujiastuti, *Analisis Penerapan Metode Index Card Match Dalam Pembiasaan Literasi Bahasa Produktif Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 11 Nomor 1 Desember 2020.
- Ahmad, Fahrizal, *Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa MI Ma'dinul Ulum Campurdarat, Tulungagung*

- Tahun 2011/2012, Skripsi, IAIN Tulungagung, Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2012.
- Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014.
- Amber D. Dumford, Cindy A. Cogswell and Angie L. Miller, *The Who, What, and Where of Learning Strategies*, *The Journal of Effective Teaching*, Volume 16 Nomor 1, 2016.
- Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Sekolah*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2012.
- Carol Russell and John Shepherd, *Online Role-Play Environments For Higher Education*, *British Journal of Educational Technology*, Volume 41 Nomor 6, 2010.
- Citra Nurfiannah, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung”, Skripsi, Sarjana (S1), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2018.
- Dudun Najmudin, *Penerapan Model Role Playing dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak The Implementation of Role Model in Aqidah Akhlak Learning*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 01 Nomor 01, 2019.
- Devi Yuaniatika, *Penerapan Metode Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN Wirokerten Yogyakarta*, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Volume 4 Nomor 2, 2018.
- Fauzin Ahmad, “Strategi Guru Agama Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siwa MI Ma’dinul Ulum Campurdarat, Tulungagung tahun 2011/2012”, Skripsi, Sarjana (S1), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, Tulungagung, 2012.
- Fakhrul Amwal, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Kota Batu”, Skripsi,

- Sarjana (S1), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018.
- Fitria Ulfa, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota Kediri 3”, Skripsi, Sarjana (S1), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014.
- Fitria Sartika, Mahyudin Ritonga dan Aguswan Rasyid, *Implementation of Islamic Religious Education in Madrasah Ibtidaiyah During Covid-19 Pandemic*, Journal Islamic Education Volume 4 Nomor 2, 2020.
- Fitri Hidayati, “Efektifitas Penggunaan Audio Visual Visual Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN Sidoarjo”, Skripsi, Sarjana (S1), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Gurudeo A Tularam and Patrick Machisella, *Traditional vs Non-traditional Teaching and Learning Strategies – the case of E-learning*, Internasional Journal For Mathematics Teaching And Learning Earning, Volume 19 Nomor 1, 2018.
- Ghony Djunaidi, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.
- Haris Nursyah Arifin, *Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Dalam Jaringan Pademi Chovid-19 Di Madrasah Aliyah Al—Amin Tabanan*, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi, Volume 5 Nomor 9, 2020.
- Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformasi)*, Medan, Perdana Publishing, 2012.
- Hambali Alman Nasution, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistic dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok*, Journal Pendidikan Agama Islam, Volume 17 Nomor 1, 2020.

- Iwan Janu Kurniawan, "Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat Tentang Pendidikan Islam Dalam Perspektif Psikologi Agama", Skripsi, Sarjana (S1), Fakultas Agama Islam UMS, Surakarta, 2012.
- Juhji, *Upaya Mengatasi Miskonsepsi Siswa Pada Materi Sistem Saraf Melalui Penggunaan Peta Konsep*, Jurnal Formatif, Volume 7 Nomor 1, 2017.
- Khoridatul Islamiyah, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39", Skripsi, Sarjana (S1), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015.
- Mustakim, *Efektivitas pembelajaran daring menggunakan media online selama pandemi covid-19 pada mata pelajaran matematika*, Al asma Journal of Islamic Education., Volume 2 Nomor 1, 2020.
- Muhammad Mastur, Mohammad Afifulloh, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, *Upaya Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Volume 2 Nomor 3, 2020.
- Muhammad Fauzi, *Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19*, Al-Ibrah Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam, Volume 2 Nomor 2, 2020.
- Muhammad Syukri Salleh, *Strategizing Islamic Education*, International Journal of Education and Research, Volume 1 Nomor 6, 2013.
- Muhammad Tisna Nugraha, Andewi Suhartini, Nurwadjah Ahmad EQ, *Reward (Al-Tsawab) and Punishment (Al-Iqab) Through the BISCUIT Approach in Islamic Education*, Jurnal Pendidikan Islam, Volume 11 Nomor 2, 2020.
- M. Yusuf Siregar, Suharian Amiril Akbar, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Semala Masa Pandemi Covid-19*, At-Tarbawi Jurnal Pendidikan Sosial dan Kebudayaan, Volume 12 Nomor 2, 2020.

- Mulyadi Hermanto Nasution, *Metode Nasehat Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman, Volume 5 Nomor 1, 2020.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nurmawati, *Evaluasi Pendidikan Islam cet 1 (Edisi Revisi)*, Bandung, Citapustaka Media, 2016.
- Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia, Volume 2 Nomor 1 Juni 2019.
- Novi Rosita Rahmawati, Fatimatul Eva Rosida, Farid Imam Kholidin, *Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyyah*, Journal of Primary Education, Volume 1 Nomor 2, 2020.
- Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Volume 8 Nomor 3, 2020.
- Rina Septi Wulandari, "Penggunaan Model Pembelajaran Writing in the here and now Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tentang Materi Menulis Siswa Kelas III SDN Ampeldento 2 Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang", Skripsi, Sarjana (S1), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah, Malang, 2012.
- Raudlotul Firdaus Binti Fatah Yasin dan Mohd. Shah Jani, *Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features*, International Journal of Education and Research, Volume 1 Nomor 10 , 2013.
- Sarfarozi Niyozov dan Nadeem Memon, *Islamic Education and Islamization: Evolution of Themes, Continuities and New Directions*, Journal Of Muslim Minority Affair, Volume 31 Nomor 1, 2011.

- Sari Yulianti, Moralita Chatri, Relsas Yogica, Syamsurizal, *Pengaruh Model Pembelajaran The Power of Two Bermuatan Literasi Sains terhadap Kompetensi Belajar Peserta Didik pada Materi Sistem Pencernaan Manusia di SMP Negeri 18 Padang*, Jurnal Atrium Pendidikan Biologi, Volume 4 Nomor 1, 2019,
- Sulaisi, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Kooperatif Learning Kelas VIIA Di MTS Negeri 2 Kabupaten Kepahiang*, Skripsi, Sarjana (S1), STAIN Curup, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2017.
- Sudarmaji, *Kefektifan Model Pembelajaran Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Kecepatan Kelas V SDN 4 Kemujan Kecamatan Karimunjawa Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020*, Jurnal Pendidikan, Volume 29 Nomor 1, 2020.
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Al-Thariqah, Volume 1 Nomor 1, Jurnal Pendidikan Islam, 2016.
- Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam ; Konsep Metode Pembelajaran Pai*. Yogyakarta; Graha Ilmu, 2014.
- Timothy C. Clapper, *Role Play and Simulation: Returning to Teaching for Understanding*, Journal Articles, Reports – Descriptive, 2010,
- Umi Ulfiyani Safitri, “*Problematika Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran PAI dan Upaya Mengatasinya di SDN Tlahab Gemuh Kendal*”, Skripsi, Sarjana (S1) Fakultas Agama Islam UNISSULA, Semarang, 2021.

- Widodo dan Lusi Widayanti, *Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIa Mts Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jurnal Fisika Indonesia. Volume XVII Nomor 49, 2013.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2012.
- Yunidar, *Penerapan Metode Thawab dan Iqab Dalam Membentuk Akhlak Siswa Sekolah Dasar Aceh Besar*, Jurnal Didaktik Pendidikan Dasar, Volume 16 Nomor 2, 2016.
- Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.
- Zulfia Trinova, *Hakikat Belajar dan Bermain yang Menyenangkan Bagi Peserta Didik*. Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 3, 2012.



Lampiran 1

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

DI MI INFARUL GHOY 02 SEMARANG

A. Pedoman Observasi

Penelitian ini tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Suasana Belajar Yang Menyenangkan Pada Masa Pandemi Covid -19 Kelas 3 MI Infarul Ghoy 02 Semarang”. Penulis melakukan observasi atau pengamatan secara langsung maupun tidak langsung, hal ini dilakukan agar memperoleh data yang benar-benar valid dan bisa dipertanggungjawabkan. Terdapat juga pelaksanaan yang penulis observasi yaitu :

1. Mengamati proses belajar siswa kelas 3 MI Infarul Ghoy 02 Semarang
2. Mengamati sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah
3. Mengamati faktor penghambat dan faktor pendukung yang terjadi ketika pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI berlangsung dan bagaimana guru menggunakan strategi dalam pembelajaran daring.

B. Pedoman Dokumentasi

Penulis menggunakan pedoman dokumentasi ini untuk mengumpulkan data dalam bentuk dokumen. Data tersebut dapat berupa surat, naskah dan dokumentasi lainnya diantara lain :

1. Sejarah MI Infarul Ghoy 02 Semarang
2. Letak geografis sekolah
3. Struktur organisasi MI Infarul Ghoy 02 Semarang
4. Visi, dan Misi MI Infarul Ghoy 02 Semarang
5. Keadaan guru, karyawan dan peserta didik MI Infarul Ghoy 02 Semarang
6. Sarana dan prasarana MI Infarul Ghoy 02 Semarang

7. Startegi guru Pendidikan agama Islam dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan faktor penghambat serta faktor pendukung dalam menentukan startegi PAI pada masa pandemi kelas 3 MI Infarul Ghoy 02 Semarang

C. Pedoman Wawancara

Peneliti dalam menggali informasi data, salah satunya menggunakan teknik wawancara. Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara terarah, untuk memperoleh informasi peneliti mewawancarai suber informan-informan yang berhubungan dengan judul penelitian. Adapun beberapa pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara sebagai berikut :

1. Kepala sekolah
 - a. Bagaimana dan kapan sejarah berdirinya MI Infarul Ghoy 02 Semarang?
 - b. Apa kurikulum yang digunakan di MI Infarul Ghoy 02 Semarang?
 - c. Apa pendidikan terakhir tenaga pengajarnya?
 - d. Apakah kepala sekolah mengadakan pelatihan atau penyediaan sarana dan prsarana untuk pembelajaran daring?
 - e. Media apa saja yang digunakan saat pembelajaran daring di MI Infarul Ghoy 02 Semarang?
 - f. Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di MI Infarul Ghoy 02 Semarang?
 - g. Masih adakah guru MI Infarul Ghoy 02 yang belum bisa mengoprasikan internet?
 - h. Apa faktor penghambat yang dihadapi MI Infarul Ghoy 02 Semarang dalam pembelajaran daring? Dan apa faktor pendukungnya?
 - i. Bagaimana cara bapak mengevaluasi dan melakukan penilaian dalam pembelajaran dari pada guru mata pelajaran PAI?

- j. Bagaimana tanggapan bapak mengenai pembelajaran daring ini?
2. Guru PAI pengampu (Sejarah Kebudayaan Islam)
- a. Strategi apa yang digunakan ibu dalam pembelajaran daring? Apa saja?
 - b. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI?
 - c. Bagaimana respon dari peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran PAI dilakukan dengan pembelajaran daring?
 - d. Metode apa saja yang ibu terapkan agar mata pelajaran PAI yang dilakukan secara jarak jauh ini bisa atau mudah dipahami?
 - e. Apakah setiap sebelum pembelajaran dimulai atau setelah pembelajaran selesai terdapat ice breaking untuk memfokuskan anak-anak untuk belajar?
 - f. Apa faktor penghambat dalam menentukan strategi pada masa pandemi seperti ini di kelas 3? Dan apa faktor pendukungnya?
 - g. Apa hasil dari strategi yang diterapkan dalam pembelajaran daring ini? Apakah anak lebih kreatif? Atau pembelajaran lebih menyenangkan dengan strategi baru yang ibu terapkan?
 - h. Bagaimana cara evaluasi dan penilaian yang ibu lakukan kepada peserta didik dalam pembelajaran PAI yang dilakukan pada pembelajaran daring?
 - i. Bagaimana tanggapan ibu pada mata pelajaran PAI yang dilakukan dengan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh?
 - j. Menurut pengamatan ibu ada berapa peserta didik yang tidak menyukai pembelajaran daring ini dan berapa yang menyukainya? berapa persen?
 - k. Apakah orang tua dari peserta didik mampu mendampingi selama pembelajaran daring ini? Apakah orang tua tidak gptek dengan teknologi yang berkembang? Rata-rata orang tua punya HP atau tidak?

- l. Apakah sekolah ini menerapkan metode home visit?
 - m. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring berlangsung pada mata pelajaran PAI?
3. Guru PAI pengampu (Akidah Akhlak, Fiqih dan Al-Qur'an Hadist)
- a. Strategi apa yang digunakan ibu dalam pembelajaran daring? Apa saja?
 - b. Media apa saja yang digunakan dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran PAI?
 - c. Bagaimana respon dari peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran PAI dilakukan dengan pembelajaran daring?
 - d. Metode apa saja yang ibu terapkan agar mata pelajaran PAI yang dilakukan secara jarak jauh ini bisa atau mudah dipahami?
 - e. Apakah setiap sebelum pembelajaran dimulai atau setelah pembelajaran selesai terdapat ice breaking untuk memfokuskan anak-anak untuk belajar?
 - f. Apa faktor penghambat dalam menentukan strategi pada masa pandemi seperti ini di kelas 3? Dan apa faktor pendukungnya?
 - g. Apa hasil dari strategi yang diterapkan dalam pembelajaran daring ini? Apakah anak lebih kreatif? Atau pembelajaran lebih menyenangkan dengan strategi baru yang ibu terapkan?
 - h. Bagaimana cara evaluasi dan penilaian yang ibu lakukan kepada peserta didik dalam pembelajaran PAI yang dilakukan pada pembelajaran daring?
 - i. Bagaimana tanggapan ibu pada mata pelajaran PAI yang lakukan dengan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh?
 - j. Menurut pengamatan ibu ada berapa peserta didik yang tidak menyukai pembelajaran daring ini dan berapa yang menyukainya? berapa persen?

- k. Apakah orang tua dari peserta didik mampu mendampingi selama pembelajaran daring ini? Apakah orang tua tidak gptek dengan teknologi yang berkembang? Rata-rata orang tua punya HP taua tidak?
- l. Apakah sekolah ini menerapkan metode home visit?
- m. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pembelajaran daring berlangsung pada mata pelajaran PAI?

4. Peserta Disik

Identitas subyek

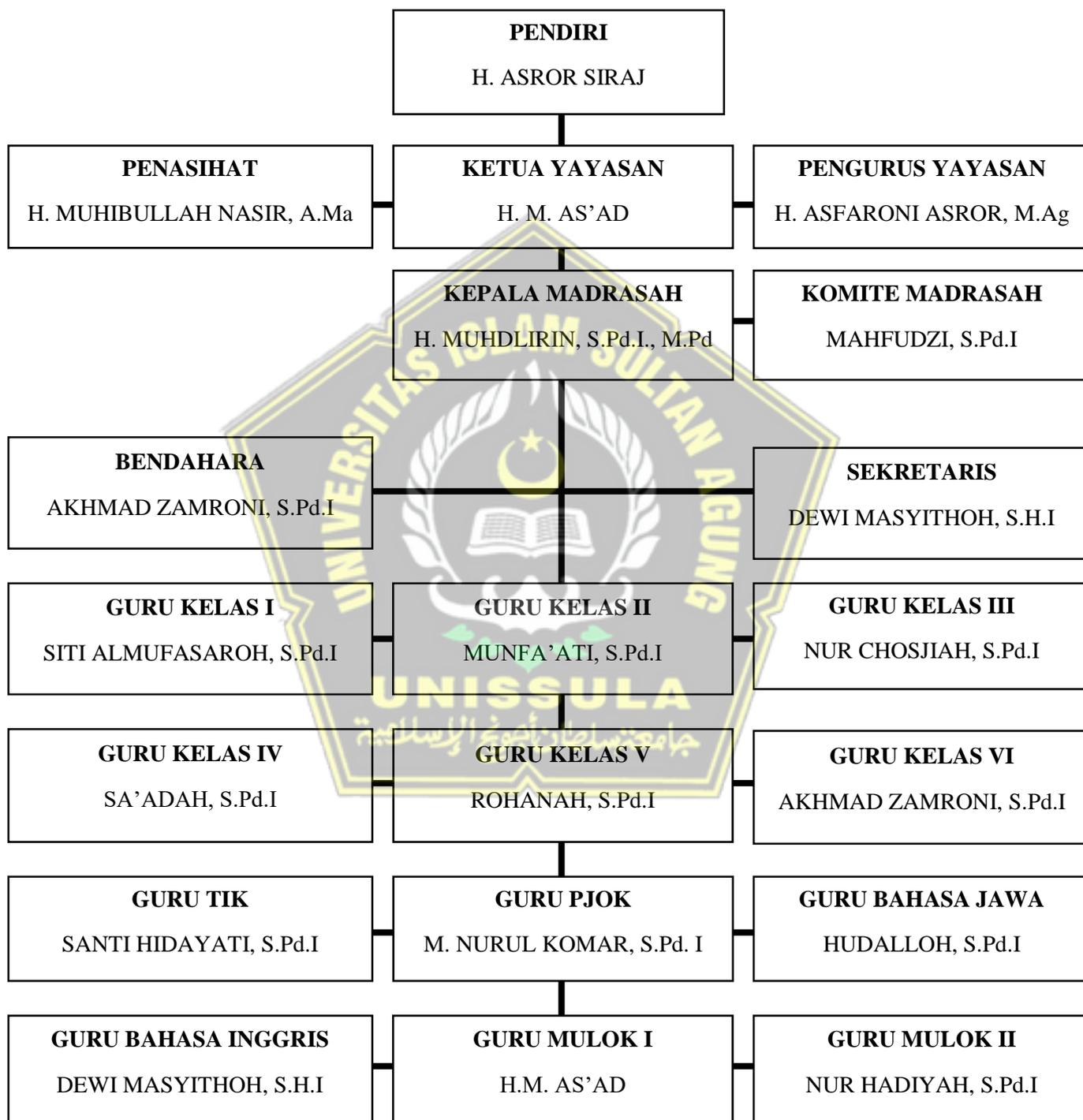
- a. Nama :
 - b. Tempat, Tanggal Lahir :
 - c. Usia :
 - d. Jenis Kelamin :
 - e. Kelas :
 - f. Alamat :
- a) Apakah sebelum dilakukan pembelajaran daring kamu sudah bisa menggunakan atau mengoprasikan internet?
 - b) Masih sulitkah kalian mengakses bahan pelajaran PAI dengan fasilitas yang disediakan?
 - c) Apakah kamu senang ketika melakukan pembelajaran PAI melalui daring atau dirumah?
 - d) Apakah kamu faham dengan mata pelajaran PAI yang dilakukan melalui daring?
 - e) Bagaimana cara kalian mengerjakan tugas mata pelajaran PAI yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran daring?
 - f) Apa orang tua selalu mendampingi ketika pembelajaran daring?

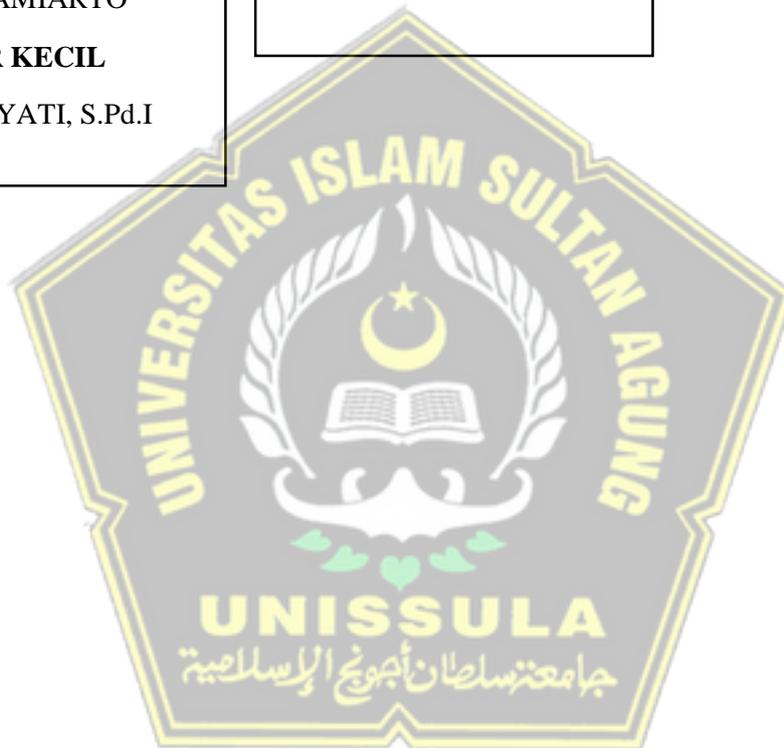
g) Apa saja kendala yang dialami kalian ketika proses pembelajaran daring?



Lampiran 2:

STRUKTUR ORGANISASI
MI INFARUL GHOY 02 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2020/2021





Lampiran 3

DATA GURU, KARYAWAN DAN PESERTA DIDIK

DI MI INFARUL GHOY 02 SEMARANG

Tahun Pelajaran 2020/2021

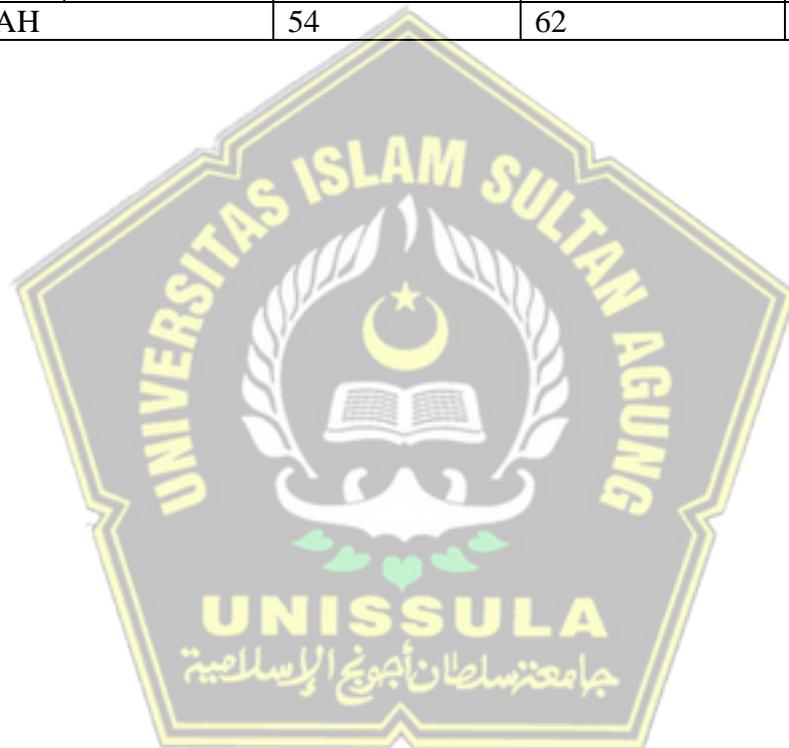
A. Tenaga Pendidik dan Karyawan

NO	NAMA	GOL/ RUANG	JENIS TPG	JENIS GURU	TUGAS MENGAJAR	JUMLAH JAM
1	H.Mudlirin, S.Pd.I., M.Pd	4a	Sertifikasi Guru	Kepala Sekolah	Kelas	24
2	Siti Almufasaroh, S.Pd.I	3a	Sertifikasi Guru	Wali Kelas	Kelas 1	32
3	Munfa'ati, S.Pd.I	3a	Sertifikasi Guru	Wali Kelas	Kelas 2	32
4	Hj. Nur Chosjiah, S.Pd.I	4a	Sertifikasi Guru	Wali Kelas	Kelas 3	28
5	Sa'adah, S.Pd.I	3b	Sertifikasi Guru	Wali Kelas	Kelas 4	28
6	Rohanah, S.Pd.I	3c	Sertifikasi Guru	Wali Kelas	Kelas 5	28
7	Akhmad Zamroni, S.Pd.I	2a	Sertifikasi Guru	Wali Kelas	Kelas 6	28
8	Santi Hidayati, S.Pd.I	-	Honoror	Guru TIK	Kelas 1-6	24
9	Nur Hidayah, S.Pd.I	-	Honoror	Guru Mulok II	Kelas 1-6	24
10	M. Nurul Qomar, S.Pd.I	-	Honoror	Guru PJOK	Kelas 1-6	24
11	Hudalloh, S.Pd.I	3b	Sertifikasi Guru	Guru Bahasa Jawa	Kelas 1-6	28

12	Dewi Masyithoh, S.H.I	-	Honoror	Guru Bahasa Inggris	Kelas 3-6	28
----	--------------------------	---	---------	---------------------------	-----------	----

B. Daftar keseluruhan Peserta Didik

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	1	9	9	18
2	2	9	19	28
3	3	10	10	20
4	4	9	11	20
5	5	8	5	13
6	6	9	8	17
JUMLAH		54	62	116



Lampiran 4

SARANA DAN PRASARANA DI MI INFARUL GHOY 02 SEMARANG

A. Luas Tanah MI Infarul Ghoey 02

NO	Status Kepemilikan	Luas Tanah	Belum	Total
		Bersertifikasi	Bersertifikasi	
1	Milik Sendiri	2.600 m ²	0	2.600 m ²

B. Jumlah dan Kondisi Bangunan

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	5	0	4
2	Ruang Kepala Sekolah Madarasah	0	0	1
3	Ruang Guru	1	0	0
4	Ruang Tata Usaha	1	0	0
5	Laboratorium Komputer	1	0	0
6	Ruang Perpustakaan	1	0	0
7	Ruang Usaha Kesehatan Madarasah (UKS)	1	0	0
8	Toilet Guru	0	0	1
9	Toilet Siswa	3	0	0
10	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1	0	0
11	Gedung Serba Guna	1	0	0
12	Ruang Pramuka	1	0	0
13	Masjid/Mushola	1	0	0
14	Pos Satpam	0	0	1
15	Kantin	3	0	0

C. Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Status Kepemilikan
		Baik	Rusak	
1	Komputer	10	0	1
2	Printer + Scan	3	0	1
3	Televisi	1	0	1
4	Printer	1	0	1
5	Meja Guru dan Pegawai	17	0	1
6	Kursi Pegawai dan Guru	17	0	1
7	Lemari Arsip	4	0	1
8	Kotak Obat (P3K)	2	0	1
9	Brankas	1	0	1
10	Pengeras Suara	1	0	1
11	Papan Tulis	11	0	1
12	Meja Siswa			
13	Kursi Siswa	116	0	1
14	Tempat Cuci Tangan	11	0	1
15	Proyektor	1	0	1
16	Wifi	4	0	1

*status kepemilikan 1 = milik sendiri

*status kepemilikan 2 = milik orang lain/menyewa

Lampiran 5

DOKUMENTASI



Keterangan : Foto Wawancara Guru MAPEL SKI kelas 3 MI Infarul Ghoy 02 Semarang



Keterangan : Foto Wawancara Guru Wali kelas 3 (Fiqih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis) MI Infarul Ghoy 02



Keterangan : Foto Wawancara Kepala Sekolah MI Infarul Ghoy 02 Semarang



Keterangan : Foto Keadaan Sekolah MI Infarul Ghoy 02 Semarang



Keterangan : Foto Wawancara Siswa Kelas 3a MI Infarul Ghoy 02 Semarang



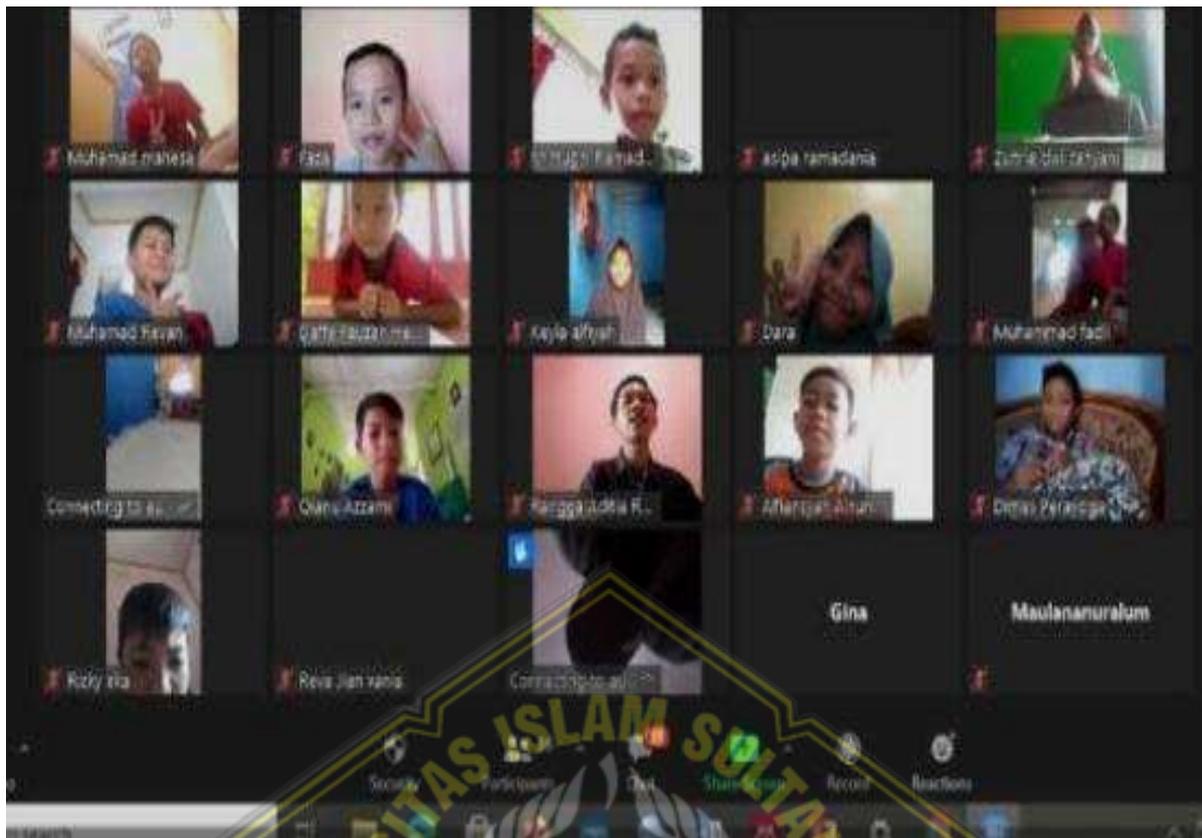
Keterangan : Foto Wawancara siswa kelas 3b MI Infarul Ghoy 02 Semarang



Keterangan : Foto Wawancara siswa kelas 3c MI Infarul Ghoy 02 Semarang



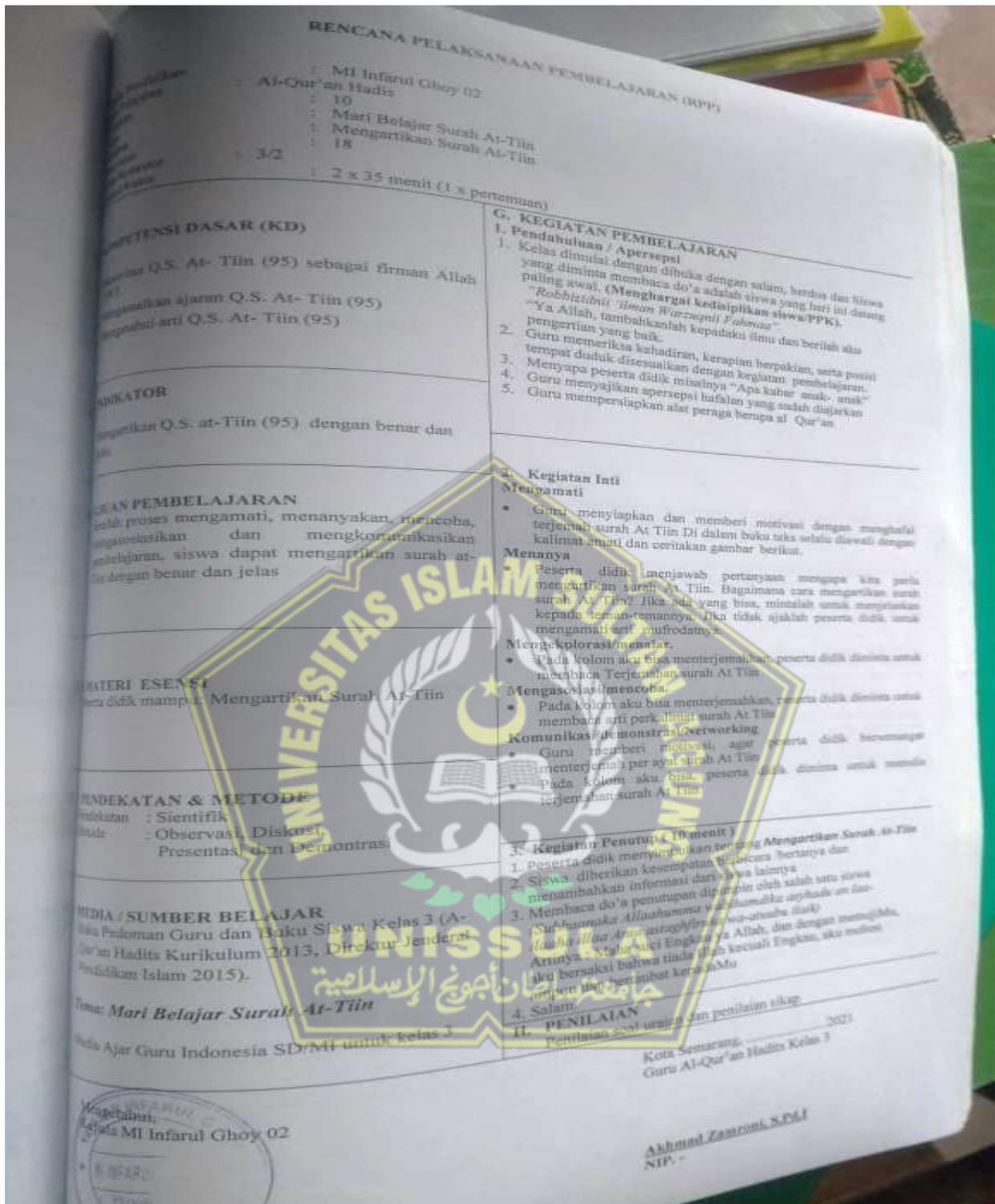
Keterangan : Foto pembelajaran daring melalui Video Call (Watsapp Group)



Keterangan : Foto Pembelajaran Daring Melalui Zoom

Substansi Pembelajaran : Akhlak / Santunan Kelas / Semester : 3 / 2 Tema : Akhlakul Karimah Terhadap Saudara Substansi : Akhlak Terhadap Saudara Pertemuan : 16 Pelajaran : 11 Alokasi Waktu : 2 x 35 Menit (1 x Pertemuan)	
A. TUJUAN PEMBELAJARAN Peserta didik mampu : 1. Menjelaskan pengertian akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari. 2. Menyebutkan contoh akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari.	G. KEGIATAN PEMBELAJARAN 1. Pendahuluan 1) Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. 2) Guru bertanya kepada peserta didik tentang Akhlakul Karimah terhadap saudara. 3) Guru memberikan apresiasi terhadap semua jawaban peserta didik dan mengaitkannya dengan pembahasan. 4) Guru Mengulas tujuan pembelajaran tentang Akhlak Terhadap Saudara terhadap saudara.
B. Kompetensi Dasar (KD) 1.5 Menyadari manfaat dan hikmah dari akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari. 2.5 Memiliki akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari. 3.5 Memahami akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari. 4.5 Menyimpulkan akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari.	2. Kegiatan Inti 1) Peserta didik diajak mengamati dan menceritakan gambar. Dapatkah kalian hidup sendirian tanpa bantuan orang lain? Apa yang kalian lakukan jika bertemu dengan saudara sesama muslim? Apa yang kalian lakukan jika mendengar orang sedang berisik? Ayo kita cari tahu! 2) Peserta didik diajak mengamati gambar kemudian menjawab pertanyaan yang ada di bawah gambar. 4) Setelah proses bertanya peserta didik diminta untuk memisalkan jawaban pertanyaan tersebut dengan cara membaca buku teks. 5) Setelah itu peserta didik menjawab kolom permasalahan yang sudah tersedia yaitu: • Apakah yang dimaksud dengan Akhlakul Karimah? • Berikan contoh-contoh perilaku yang mencerminkan Akhlakul Karimah di lingkungan sekolah! • Sebutkan contoh akhlakul karimah terhadap saudara!
C. INDIKATOR 1. Menjelaskan pengertian akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari. 2. Menyebutkan contoh akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari. 3. Mendemonstrasikan akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari. 4. Mempraktekkan akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari.	3) Guru menunjuk peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang baru dilakukan, mana saja yang telah dikuasai, dan mana yang belum, mengajak peserta didik untuk mengasah apa yang seharusnya dilakukan dan dibiasakan dan apa yang tidak boleh dilakukan. 7) Pada proses kegiatan pembelajaran guru dapat menambahkan penilaian melalui lembar observasi.
D. MATERI ESENSI Pemahaman materi: Akhlak Terhadap saudara.	3. Kegiatan Penutup 1. Peserta didik diajak membuat kesimpulan berkaitan dengan materi Akhlak Terhadap Saudara. 2. Melakukan refleksi / tanya jawab, penugasan dan informasi materi berikutnya. 3. Salam dan do'a penutup di pimpin salah satu siswa.
E. PENDEKATAN & METODE Pendekatan : Scientific Strategi : Cooperative Learning Metode : Penugasan, pengamatan, Tanya Jawab, Diskusi, dan Ceramah.	B. PENILAIAN 1. Sikap Melalui Observasi, Pengamatan Tes (Pengetahuan) 2. Pilihan Ganda, Isian, Uraian dan Unjuk Kerja
F. MEDIA / SUMBER BELAJAR 1. Buku Guru Akidah Akhlak Kelas 3 Kementerian Agama RI tahun 2018 2. Tema: Akhlakul Karimah Terhadap Saudara 3. Buku Siswa Akidah Akhlak kelas 3 2020 Guru Mata Pelajaran  MUHDILIRIS, S.Pd I, M.Pd NIP:

Keterangan : RPP 1 lembar pelajaran Akidah Akhlak



Keterangan : RPP 1 lembar pelajaran Qur'an Hadist

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Madrasah : MI Infarul Ghoy 02
 Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
 Kelas/Semester : 3/1
 Tema : Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW
 SubTema : Nabi Muhammad Saw dalam Pengasuhan Pamannya
 Pertentuan ke : 5
 Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 x pertemuan)

<p>A. KOMPETENSI DASAR (KD)</p> <p>1.4 Menghayati nilai-nilai positif dari diri Nabi Muhammad Saw, pada masa kanak-kanak</p> <p>2.4 Membiasakan perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman dari pemahaman tentang masa kanak-kanak Nabi Muhammad Saw, dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3.4 Mengetahui masa kanak-kanak Nabi Muhammad Saw</p> <p>4.4 Menceritakan masa kanak-kanak Nabi Muhammad Saw</p>	<p>F. KEGIATAN PEMBELAJARAN</p> <p>1. Pendahuluan/Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> Guru Kelas dimintai dibuka dengan salam, berdoa dan siswa yang diminta berdoa adalah siswa yang hadir paling awal Guru mengabsen satu persatu siswa Menyapa peserta didik misalnya "Apa kabar anak-anak" dan tepuk anak sholeh Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
<p>B. INDIKATOR</p> <ol style="list-style-type: none"> Menghayati nilai-nilai positif dari diri Nabi Muhammad Saw dalam asuhan pamannya Membiasakan perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman tentang masa kanak-kanak Nabi Muhammad Saw, dalam kehidupan sehari-hari Mengetahui masa Nabi Muhammad Saw dalam asuhan pamannya Menceritakan masa Nabi Muhammad Saw dalam asuhan pamannya 	<p>2. Kegiatan Inti</p> <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik mengamati, mendengarkan dan menyimak penjelasan kisah tentang "Nabi Muhammad Saw dalam Pengasuhan Pamannya" <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik memberikan tanggapan dari penjelasan guru tentang "Nabi Muhammad Saw dalam Pengasuhan Pamannya" Peserta didik dengan guru melakukan interaksi tanya jawab <p>Mengeksplorasi/menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan penjelasan tambahan kembali kepada peserta didik tentang "Nabi Muhammad Saw dalam Pengasuhan Pamannya" Peserta didik membacakan kisah "Nabi Muhammad Saw dalam Pengasuhan Pamannya" di LKS
<p>C. TUJUAN PEMBELAJARAN</p> <p>Melalui kegiatan mengamati, menyanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi peserta didik mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menghayati nilai-nilai positif dari diri Nabi Muhammad Saw dalam asuhan pamannya Membiasakan perilaku jujur sebagai implementasi dari pemahaman tentang masa kanak-kanak Nabi Muhammad Saw, dalam kehidupan sehari-hari Mengetahui masa Nabi Muhammad Saw dalam asuhan pamannya Menceritakan masa Nabi Muhammad Saw dalam asuhan pamannya 	<p>Mengasosiasi/mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik menulis ringkasan tentang "Nabi Muhammad Saw dalam Pengasuhan Pamannya" Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap "Nabi Muhammad Saw dalam Pengasuhan Pamannya" Peserta didik dan guru membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran <p>Komunikasi/Quahab/Networking</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru membimbing peserta didik, guru bercerita tentang materi
<p>D. MATERI ASENSI</p> <p>Nabi Muhammad Saw dalam asuhan pamannya</p>	<p>3. KEGIATAN PENUTUP (10 menit)</p> <ul style="list-style-type: none"> Guru memberikan materi penutupan mengenai materi pembelajaran Guru merefleksikan dengan pernyataan peserta didik dari kegiatan yang telah dilakukan Salam dan doa penutup yang dipimpin oleh salah satu siswa
<p>E. PENDEKATAN, METODE & MEDIA</p> <p>Pendekatan : Scientific</p> <p>Strategi : Expository Learning</p> <p>Teknik : Teacher Centered Approach</p> <p>Metode : Qishah, Ceramah, Tanya Jawab dan Pemberian tugas</p> <p>Media : Laptop, HP, Buku Guru dan LKS</p>	<p>H. PENILAIAN</p> <p>Menjawab "ayo berlatih" penilaian sikap, penilaian soal uraian dan soal harian</p>

YAYASAN INFARUL GHUY
 Kepala Madrasah MI Infarul Ghoy 02
 M. INFARUL GHUY 02
 PEDAGOGIS, S.Pd.I., M.Pd
 KOTA SEMARANG

Semarang, 2021
 Guru Sejarah Kebudayaan Islam
 (Nur Hidayat, S.Pd.I)

Keterangan : RPP 1 Lembar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Madrasah : MI Infarul Ghoy 02
 Mata Pelajaran : Sejarah Kebudayaan Islam
 Kelas/Semester : 3/1
 Tema : Masa Kanak-Kanak Nabi Muhammad SAW
 SubTema : Silsilah Nabi Muhammad Saw
 Peremuan ke : 3
 Alokasi Waktu : 2 x 35 menit (1 x pertemuan)

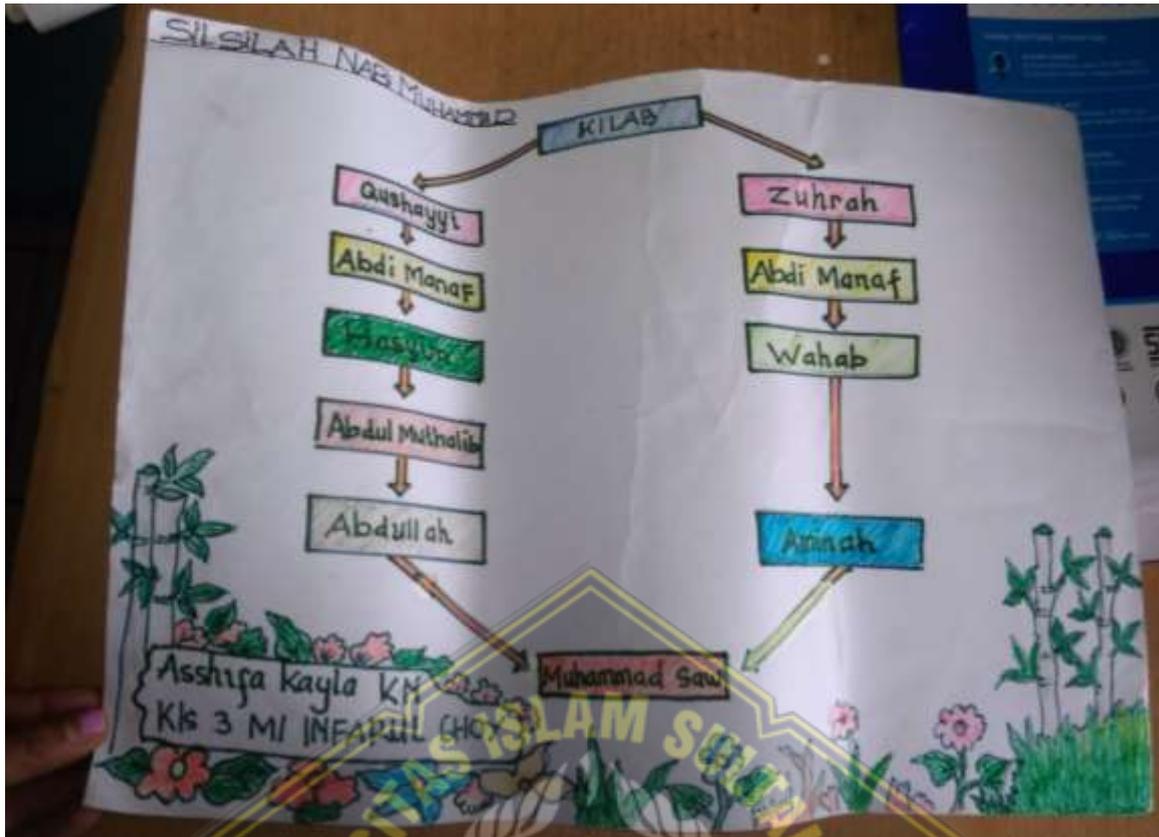
<p>A. KOMPETENSI DASAR (KD)</p> <p>1.2 Menyikini adanya Allah Swt dan kekuasaannya melalui peristiwa penyelamatan ka'bah dari pasukan Abrahah</p> <p>2.2 Bersikap menghindari perbuatan tercela, membuktikan dan merendahkan derajat wanita dan berpesta pora yang merupakan sifat dan watak masyarakat Arab pra-Islam yang tidak sesuai dengan tuntutan agama Islam</p> <p>3.2 Mengetahui masa kanak-kanak Nabi Muhammad Saw</p> <p>4.2 Menceritakan kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad Saw</p>	<p>F. MEDIA/ SUMBER BELAJAR</p> <p>1. Handpone, Laptop 2. Buku Guru dan Buku LKS Sejarah Kebudayaan Islam Kelas 3 3. Google</p> <p>G. KEGIATAN PEMBELAJARAN</p> <p>1. Pendahuluan/ Apersepsi</p> <p>a. Kelas dimulai dibuka dengan salam, berdoa dan siswa yang diminta berdoa adalah siswa yang hadir paling awal</p> <p>b. Guru menanyakan nama peserta siswa</p> <p>c. Menyapa peserta didik misalnya "Apa kabar anak-anak" dan tepuk anak sholeh</p> <p>d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran</p> <p>e. Peta konsep yang dibuat siswa di kertas karton</p>
<p>B. INDIKATOR</p> <p>1. Menjelaskan masa kanak-kanak Nabi Muhammad Saw</p> <p>2. Menyebutkan beberapa sifat-sifat Nabi Muhammad Saw pada masa kanak-kanak</p> <p>3. Menjelaskan silsilah Nabi Muhammad Saw</p> <p>4. Menceritakan kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad Saw</p> <p>5. Memberikan contoh-contoh beberapa peristiwa kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad Saw</p> <p>6. Menyimpulkan hikmah kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad Saw</p>	<p>2. Kegiatan Inti</p> <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendengarkan dan menyimak penjelasan tentang silsilah Nabi Muhammad Saw • Peserta didik mengamati peta konsep yang dibawa oleh guru dalam menerangkan silsilah Nabi Muhammad Saw <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memberikan tanggapan hasil penjelasan guru tentang silsilah Nabi Muhammad Saw • Peserta didik bertanya tentang penjelasan guru yang belum difahami tentang silsilah Nabi Muhammad Saw
<p>C. TUJUAN PEMBELAJARAN</p> <p>Melalui kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasi peserta didik mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui pemberian uswah dan Qishah, peserta didik dapat menunjukkan sikap-sikap adanya Allah Swt dan kekuasaannya dengan baik dan benar 2. Melalui proses tanya jawab dan ceramah peserta didik dapat mampu menjelaskan dasar-dasar SKI dalam Islam dengan Benar, baik dan benar 3. Menjelaskan Silsilah Nabi Muhammad Saw 4. Menceritakan kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad Saw 5. Menyimpulkan hikmah kejadian luar biasa yang mengiringi lahirnya Nabi Muhammad Saw 	<p>Mengeksplorasi/menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penjelasan kembali kepada peserta didik tentang "Silsilah Nabi Muhammad Saw" • Peserta didik membaca kisah Nabi Muhammad Saw <p>Mengasosiasi/mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menulis ringkasan tentang silsilah Nabi Muhammad Saw 2. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap Silsilah Keluarga Nabi Muhammad 3. Peserta didik dan guru membuat kesimpulan terhadap materi pembelajaran <p>Komunikasi/Uswah/Networking</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membimbing peserta didik, guru memberikan keteladanan Nabi Muhammad
<p>D. MATERI ASENSI</p> <p>1. Menjelaskan Silsilah Nabi Muhammad Saw</p>	<p>3. KEGIATAN PENUTUP (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan materi penguatan mengenai materi pembelajaran 2. Guru merefleksikan dengan pertanyaan peserta didik dari kegiatan yang telah dilakukan 3. Salam dan doa penutup yang dipimpin oleh salah satu siswa <p>II. PENILAIAN</p> <p>Hasil pembuatan peta konsep di kertas karton, menjawab "ayo berlatih" penilaian sikap, penilaian soal ulangan</p>
<p>E. PENDEKATAN & METODE & MEDIA</p> <p>Pendekatan : Scientific</p> <p>Strategi : Expository Learning</p> <p>Teknik : Teacher Centered Approach</p> <p>Metode : Uswah, Ceramah, Tanya Jawab dan pemberian tugas</p> <p>Media : Laptop, HP, Buku Guru dan LKS</p>	

Kepala Madrasah Infarul Ghoy 02
 MI. INFARUL GHOY 02
 (H. Mubandir, S.Pd., M.Pd.)
 PEDURUNGAN
 KOTA SEMARANG

Semarang 2021
 Guru Sejarah Kebudayaan Islam

 (Nur Hidayat, S.Pd.)

Keterangan : RPP 1 Lembar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam



Keterangan : tugas siswa (PR) “Peta Silsilah Keluarga Nabi Muhammad Saw” yang dikumpulkan di sekolahn kelas 3 MI Infarul Ghoy 02 Semarang



Keterangan : hasil karya siswa kelas 3 MI Infarul Ghoy 02 Semarang

Lampiran 6

SURAT IJIN PENELITIAN

YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (B.Sa) Fax. (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM *Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

Nomor : 0334/B.1/SA-FAI/IV/2021 Semarang, 15 Romadhon 1442 H
Lampiran : - 27 April 2021 M
Perihal : *Permohonan Ijin Penelitian*

Kepada : Yth. Kepala MI INFARUL GHOY 02
Jl. Brigjen Sudiarto No 652 Pedurungan
di - Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang, dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : **SITI MASLAKHAH**
Nomor Pokok : 31501700112
Jurusan : Tarbiyah

Bersama ini akan mengadakan Penelitian dengan judul:
STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBANGUN SUASANA BELAJAR YANG MENYENANGKAN KELAS III DI MI INFARUL GOY 02
PADA MASA PANDEMI COVID-19

Dibawah Dosen Pembimbing: **Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.**
Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut:

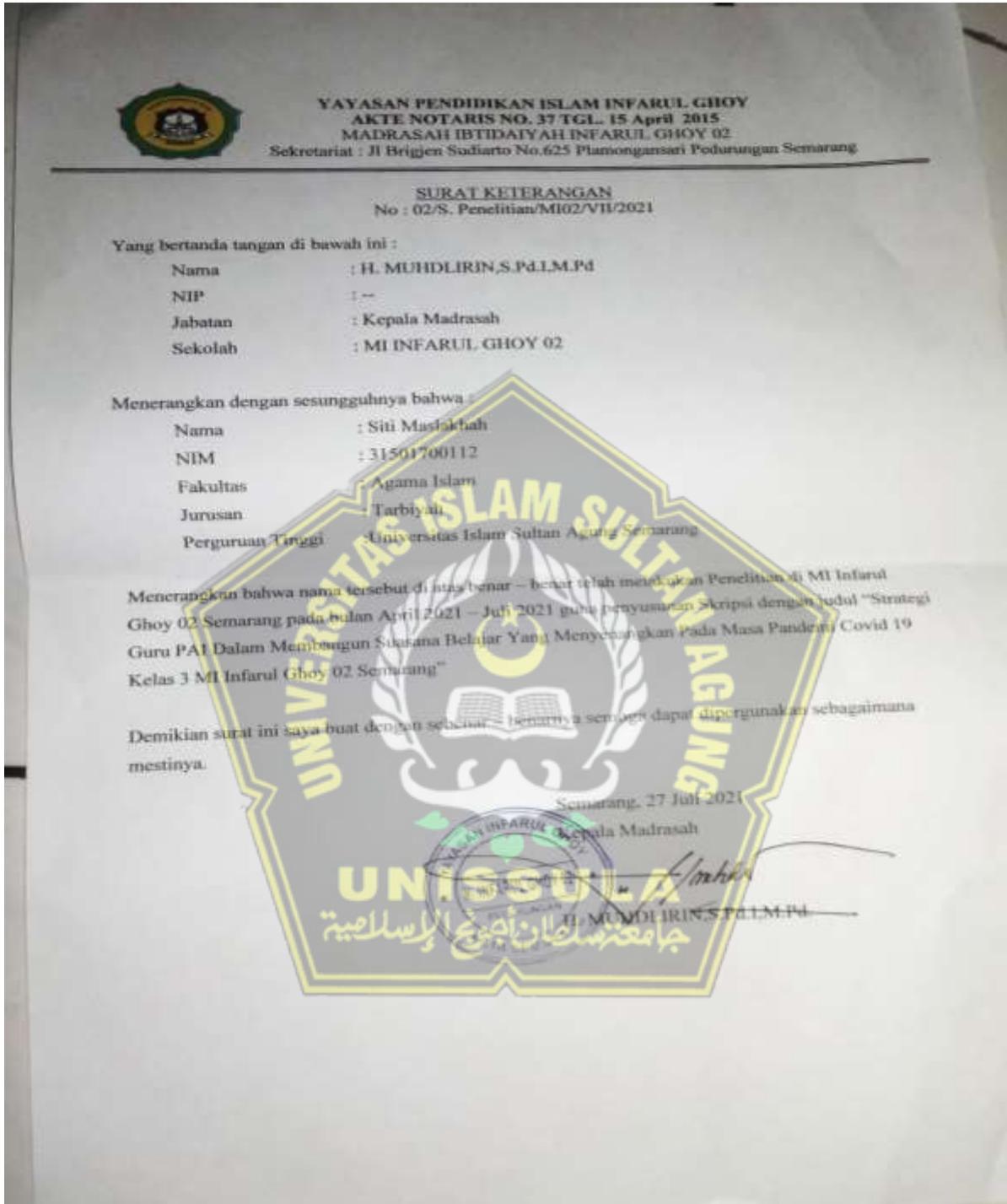
Di : MI INFARUL GHOY 02 SEMARANG
Terhitung : 26-4-2021 s/d 25-6-2021

Demikian, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

DESU MUHTAR ARIFIN SOLEH, M.Lib.
NIK. 211591005

Lampiran 7

SURAT HASIL PENELITIAN



TURNITIN

Siti Maslakhah 31501700112 - Siti Maslakhah.pdf

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

3%

2

www.researchgate.net

Internet Source

2%

3

Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

2%

4

jurnal.fai.umi.ac.id

Internet Source

1%

5

pt.scribd.com

Internet Source

1%

6

www.ikhshanudin.com

Internet Source

1%

7

text-id.123dok.com

Internet Source

1%

8

riset.unisma.ac.id

Internet Source

1%

9

jurnal.umk.ac.id

Internet Source

1%

10	docobook.com Internet Source	1%
11	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1%
12	febrisartika257.wordpress.com Internet Source	1%
13	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
14	e-journal.unipma.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes

On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

< 1%

